TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

INVENTARISASI
SASTRA JAWA PESISIR
SEBELUM ABAD XX



1 09
V

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

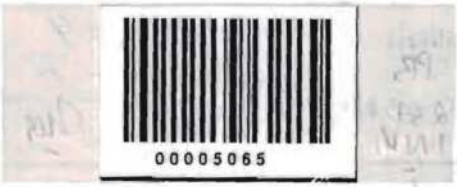
H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

INVENTARISASI SASTRA JAWA PESISIR SEBELUM ABAD XX

INVENTARISASI SASTRA JAWA PESISIR SEBELUM ABAD XX

Raminah Baribin
Sri Rahajoe
B. Karno Ekowardono
S. Suharianto
B. Bambang Indiatmoko



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

ISBN 979 459 279 X

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan dan Sastra Indonesia Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Hartatik, dan Dede Supriadi (Staf).

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi
PB
099.231 09
INV
i

No Induk : 4
Tgl : 2 - 1 - 93
Ttd :

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan

sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1989/1990 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FPBS IKIP Semarang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1989/1990 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Dra. Raminah Baribin, Dra. Sri Rahajoe, Dr. B. Karno Ekowardono, Drs. S. Suharianto, dan Drs. B. Bambang Indiatmoko.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil. , Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1992/1993; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Hartatik serta Dede Supriadi (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata penyunting naskah buku ini.

Jakarta, 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih; hanya dengan taufik dan hidayah-Nya laporan penelitian ini dapat kami selesaikan.

Penelitian *Inventarisasi Sastra Pesisir Sebelum Abad XX* dilaksanakan oleh Tim Peneliti FPBS IKIP Semarang yang diketuai oleh Dra. Raminah Baribin. Penelitian ini dibiayai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, lewat Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jawa Tengah, Semarang. Sehubungan dengan itu, dalam kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada

1) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta;
2) Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah, Semarang;
3) Perpustakaan Nasional, Jakarta;
4) Perpustakaan Wilayah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jawa Tengah, Semarang;
5) Pusat Penelitian, Institut Agama Islam Negeri Walisanga, Semarang;
6) Javanologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta; yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Kami yakin bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna, tetapi kami masih memberanikan diri dan berharap tulisan ini bermanfaat bagi peminat sastra Jawa dan dapat merangsang timbulnya penelitian sastra Jawa pesisir yang lebih sempurna.

Semarang, Januari 1990 Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Anggapan Dasar	3
1.5 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	4
1.6 Metode Penelitian	4
1.7 Populasi dan Sampel	4
Bab II Daftar Naskah Jawa Pesisir, Pemerian, dan Ringkasan Isinya	6
2.1 Teknik Pendataan	6
2.2 Daftar Naskah	7
Bab III Analisis Naskah, Sastra, dan Bahasa	62
3.1 Analisis Naskah	63
3.2 Analisis Sastra	64
3.3 Analisis Bahasa	68
Bab IV Kesimpulan dan Saran	72
4.1 Kesimpulan	72
4.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

LAMPIRAN :

1. Tabel 1 Wujud Naskah 78
2. Tabel 2 Huruf 79
3. Tabel 3 Usia Naskah 80
4. Tabel 4 Bentuk, Jenis, dan Wujud Karangan 81
5. Tabel 5 Wilayah Naskah 82
6. Alih Aksara, Salinan, dan Terjemahan
   (Contoh naskah) 83

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra Jawa pesisir ialah karya sastra yang menggunakan bahasa Jawa dialek Pesisir. Kata *pesisir* atau *pasisir* berarti *tanah-tanah saurute segara Jawa* (segara sisih lor) (Poerwodarminto, 1933:475).

Bahasa Jawa pesisir ialah bahasa Jawa yang dipergunakan oleh orang-orang Jawa di daerah pantai utara Pulau Jawa. Sekarang bahasa Jawa pesisir itu kita kenal sebagai bahasa Jawa dialek Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Rembang, Tuban, Gresik, Surabaya, Probolingga, dan Pasuruan. Jadi, sastra Jawa pesisir ialah karya sastra yang menggunakan bahasa Jawa pesisir.

Menurut Plato, sastra adalah *reflection of society* (Laurenson, 1972:23). Penelitian Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir tentulah akan menghasilkan sejumlah karya sastra pesisir dan gambaran masyarakat Jawa di daerah pantai utara pulau Jawa.

Sastra Jawa pesisir telah lahir sejak abad XIV, yakni sejak orang-orang Islam mengembangkan agamanya di daerah pantai utara, terutama di daerah Gresik, Surabaya, Tuban, Cirebon, dan Banten.

Salah seorang wali yang sangat berjasa dalam pengembangan kesusastraan Jawa pesisir adalah Sunan Giri. Menurut Mangunwijaya, Sunan Girilah yang pertama kali menulis *tembang macapat* yang kemudian diikuti oleh para wali lainnya (Kartomi, 1973:25).

Pengembangan agama Islam di pantai utara Pulau Jawa tidak merata. Hal ini menimbulkan adanya daerah-daerah tertentu yang tetap mempertahankan agama Hindu-Budha dengan segala aspeknya. Oleh karena itu, di daerah pantai utara terdapat dua macam kesusastraan, yaitu kesusastraan yang bernapaskan

agama Islam, dan kesusastraan yang tidak bernapaskan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua macam kesusastraan itu bercampur sehingga melahirkan kesusastraan sinkretisme, yaitu kesusastraan yang mengandung unsur-unsur campuran antara agama Hindu dan Islam. Hal itu tampak dalam kesusastraan lisan yang berkembang di daerah pantai utara.

Hasil-hasil kesusastraan Jawa pesisir belum banyak diungkapkan orang. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara laian (1) karya sastra pesisir umumnya ditulis dalam aksara *Pegon* dan aksara *Arab Gondhil* yang sulit dibaca orang awam; (2) naskah-naskah sastra pesisir telah banyak yang hilang (Pigeaud, 1967:34).

Penelitian *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX* ini perlu segera dilaksanakan agar salah satu kekayaan budaya kita tidak hilang, tak tentu rimbanya.

Penelitian *Inventarisasi Sastra jawa Pesisir Sebelum Abad XX* ini tidak akan mengungkapkan sosial budaya dan keagamaan orang Jawa di daerah pantai utara, tetapi, juga berguna bagi pembangunan *nation* atau bangsa. Peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh yang positif dapat dijadikan suri teladan bagi generasi muda. Dari segi teori sastra, sumbangan penelitian ini akan banyak artinya bagi pengembangan teori filologi modern. Teori ini sedang diperkenalkan di Indonesia sebagaimana terlihat dari hasil studi Achadiati Ikram tentang *Hikayat Seri Rama* (Ikram, 1980).

Bagi dunia pengajaran, penelitian *Inventarisasi Sastra jawa Pesisir Sebelum Abad XX* ini akan menunjang pengajaran Sastra Lama di sekolah. Menurut A. Ikram (1976:8), pada waktu sekarang murid sekolah tidak diberi kesempatan mengenal sastra lama. Hal ini disebabkan oleh bahan-bahannya belum diolah serta belum dipublikasikan.

1.2 Masalah

Naskah-naskah Jawa pesisir telah ditulis sejak abad XX Masehi, yang berlanjut pada masa peralihan (sekitar abad XVII Masehi) sampai pada masa baru (sekitar abad XIX dan awal abad XX Masehi). Perkembangan kehidupan budaya selama masa yang panjang itu telah menunjukkan bekas-bekasnya pada pernaskahan Jawa pesisir. Akan tetapi, bagaimana perkembangan itu terjadi secara lengkap dan seksama belum diketahui karena belum pernah diteliti.

Selama usaha penelitian naskah-naskah lama Jawa pesisir belum dilaksanakan, selama itu pula perkembangan masa naskah dalam sejarah sastra Jawa Pesisir akan tetap samar-samar, sedangkan setiap penundaan penelitian naskah

akan berakibat kemungkinan terputusnya kekayaan rohani dan pengetahuan generasi lampau dengan generasi sekarang. Sehubungan dengan itu, penelitian *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir* ini akan menempuh pendekatan-pendekatan yang akan memberikan jawaban atas masalah-masalah berikut.

1) Keadaan Naskah
   Yang diperhatikan dalam hubungan dengan keadaan naskah adalah
   a. bagaimana keadaan naskah-naskah Jawa pesisir itu,
   b. huruf apa yang dipergunakan dalam naskah-naskah itu,
   c. bagaimana bahasa Jawa pesisir yang digunakan dalam naskah-naskah itu, dan
   d. bagaimana asal-usul dan usia naskah-naskah itu.

2) Wilayah Naskah
   Yang diperhatikan dalam hubungan dengan wilayah naskah adalah di mana naskah-naskah itu terdapat atau ditemukan.

3) Unsur-unsur Cerita
   Yang dipergunakan dalam hubungan dengan unsur-unsur naskah adalah
   a. apa dan bagaimana isi naskah-naskah itu,
   b. bagaimana struktur cerita yang terdapat dalam naskah-naskah itu, seperti alur, pelaku, latar tempat dan waktu,
   c. wujud cerita; dan
   d. apakah fungsi naskah dan fungsi cerita itu.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lengkap dan seksama tentang sastra Jawa pesisir, baik yang bertalian dengan struktur isi sastra maupun keterangan-keterangan lain yang bertalian dengan kedua hal di atas. Gambaran itu penting sebagai bahan dalam kerangka melengkapi pengetahuan secara luas dan mendalam mengenai naskah-naskah Jawa pesisir, kesastraan Jawa Pesisir, pada khususnya, dan kebudayaan Jawa pesisir pada umumnya.

1.4 Anggapan Dasar

Berdasarkan telaah atas buku-buku katalogus, naskah-naskah sastra Jawa pesisir jumlahnya cukup banyak.

Seiring dengan kedudukannya sebagai karya sastra, naskah Jawa pesisir

memiliki bentuk, jenis, dan wujud karangan, struktur cerita, secara fungsi yang tersendiri dan umum yang menarik perhatian.

Sebagai salah satu bentuk sastra, naskah Jawa pesisir dapat memberi bahan bagi penelitian sastra Jawa pesisir dan sastra bahasa-bahasa Nusantara pada umumnya.

1.5 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Teknik pendataan naskah sastra pesisir adalah dengan memadukan teknik-teknik yang digunakan oleh beberapa katalogus dan teori-teori yang disarankan oleh Russell Jones dalam tulisannya yang berjudul "More Light on Malay Manuscript" (1974), dan Edwar Djamaris dalam tulisannya yang berjudul "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" (1977), serta buku G. Th. G. Pigeaud yang berjudul *Literature of Java* (1967, 1968, 1970). Analisis isi naskah sastra menggunakan teori-teori sastra, termasuk sosiologi sastra.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan filologis dan sastra dalam analisisnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan dan kerja lapangan. Dalam penelitian kepustakaan ditelaah buku-buku katalogus dan buku-buku lainnya yang telah dan belum diterbitkan yang disimpan di perpustakaan-perpustakaan dan koleksi-koleksi naskah. Selain itu, dilakukan penelitian atas naskah-naskah sastra Jawa pesisir yang belum terdaftar dalam buku-buku katalogus. Selama kerja lapangan dicari dan diteliti naskah sastra yang tersebar di Perpustakaan-perpustakaan Wilayah dan Pemerintah Daerah di sepanjang pantai utara pulau Jawa. Di dalam kegiatan ini diadakan pula wawancara dengan petugas Perpustakaan Wilayah dan Pemerintah Daerah untuk memperoleh keterangan tentang asal-usul, usia, status pemilikan, fungsi dan sikap masyarakat terhadap naskah sastra.

1.7 Populasi dan Sampel

Tempat penyimpanan naskah sastra Jawa pesisir dapat dibedakan atas dua macam, yakni yang telah berada dalam koleksi naskah, terutama yang biasanya merupakan lembaga atau badan, dan yang masih tersebar di daerah-daerah kabupaten. Koleksi naskah sastra Jawa pesisir dapat dibedakan pula antara yang terletak di luar negeri (Universitas Leiden, Universitas Oxford, Universitas Nasional Australia, dan lain-lain), dan yang terdapat di dalam negeri (Per-

pustakaan Nasional Jakarta, Museum Sonobudoyo Yogya, Perpustakaan Javanologi Yogya, Reksopustaka Surakarta, Radya Pustaka Surakarta, dan lain-lain).

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua macam lokasi penyimpan naskah seperti tertera di atas. Hal itu berdasarkan pertimbangan agar yang telah terkumpul di lokasi naskah sastra dapat segera dipetik manfaatnya dan naskah sastra yang tersebar di Perpustakaan Wilayah dan Pemerintah Daerah secara berangsur-angsur dapat diketahui dan digali kandungan isinya.

Sesungguhnya, lebih dari 87 buah naskah sastra Jawa pesisir yang ditemukan dan ditelaah dalam penelitian ini. Karena beberapa naskah di antaranya kurang baik dan tidak relevan dengan judul penelitian ini, hanya 41 buah naskah sastra Jawa pesisir yang akhirnya dipilih sebagai bahan penelitian.

BAB II
DAFTAR NASKAH, PEMERIAN, DAN RINGKASAN ISINYA

2.1 Teknik Pendataan

Naskah yang terkumpul yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini berjumlah 26 buah. Jumlah tersebut terdiri dari 13 buah naskah yang terdapat di bagian naskah perpustakaan Nasional Jakarta, 5 buah naskah (fotokopi) dan buku dari Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Walisanga, Semarang, 4 buah naskah (fotokopi) dan buku dari Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, Semrang, dan 4 buah dari bagian Perpustakaan Javanologi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, di Yogyakarta.

Dalam daftar naskah berikut ini akan ditemukan naskah-naskah dengan judul yang sama dan cerita yang sama pula. Ada juga naskah-naskah yang berjudul sama, tetapi isinya berbeda. Naskah-naskah seperti itu sengaja tidak disisihkan pada waktu dilakukan pengumpulan data sekalipun dalam penelitian ini tidak akan dibicarakan secara khusus. Hal itu dimaksudkan untuk lebih menunjukkan bahwa terhadap naskah-naskah tertentu telah dilakukan penyalinan oleh penulis-penulis yang berbeda, di tempat-tempat yang berlainan, serta mungkin pula pada masa yang tidak sezaman.

Dalam daftar ini naskah dan buku disusun secara alfabet. Penyusunan urutan berdasarkan judul naskah/buku.

Ringkasan isi naskah sebagian diusahakan sesingkat mungkin, tetapi juga diusahakan agar alur cerita dan temanya tetap jelas. Sebagian lagi dengan ring

kasan yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang agak lengkap tentang struktur ceritanya.

2.2 Daftar Naskah

1. Judul Naskah	:	"Serat Ahmad Muhammad"
Tempat Naskah	:	Perpustakaan Nasional, Jakarta
Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Tengah (Semarang)
Ukuran naskah	:	23 x 32 cm
Ruang tulisan	:	16 x 23 cm
Keadaan naskah	:	agak lapuk
Tebal naskah	:	316 halaman
Jumlah baris per halaman	:	17 larik
Huruf	:	Jawa
Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tajam
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasa tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	timbal-balik
Bentuk karangan	:	cerita, puisi

Ringkasan Cerita

Permaisuri Raja Jamhur dari negeri Sam, setelah sang Raja mangkat, meninggalkan istana dan menetap di pedusunan. Ketika meninggalkan istana, Permaisuri sedang hamil tua. Kemudian lahir putranya kembar laki-laki di pedusunan itu. Putra pertama diberi nama Muhammad dan putra kedua diberi nama Ahmad. Setelah akil-baliq, kedua putra itu pergi berguru mengaji Quran dan hadis kepada seorang pendeta.

Tersebutlah seorang nakoda (saudagar) di negeri Habsah. Nakoda bermimpi melihat seekor burung perkutut, bulunya berwarna-warni dan bersinar keemasan. Burung itu berkata bahwa barang siapa yang dapat memakan kepalanya, ia

akan menjadi panglima besar, sedangkan yang dapat memakan badan dan sayapnya, ia akan menjadi maharaja. Nakoda itu sangat ingin membuktikan mimpinya. Ia bertanya kepada seorang pendeta yang memberi tahu bahwa burung itu terdapat di suatu desa -- pinggir kota -- milik seorang janda. Ketika janda (mantan permaisuri) itu ditemui, ia tak mau menjual burung itu, karena burung tersebut milik kedua anaknya yang sedang *mesantren*, sebagai warisan dari ayahnya, yang dibawa dari negeri Sam.

Nakoda melaporkan kegagalannya kepada sang pendeta. Nakoda dibekali *aji pengasihan* untuk merayu sang janda agar mau diperistri. Karena mustajabnya aji pengasihan itu, sang janda mau hidup bersama dan sebelum menikah janda tersebut menyerahkan burung itu untuk disembelih. Menurut pengakuan Nakoda, burung itu digunakan sebagai obat penyakit yang sedang dideritanya. Ketika keduanya sedang tidur sambil menunggu burung yang di*garang*, sangkar burung itu lenyap dibawa jin. Dikatakan bahwa bagian-bagian sangkar itu kelak akan menjadi *jimat* yang akan kembali kepada pemiliknya.

Ahmad dan Muhamad mendapat firasat dan segera pulang. Setelah mendengar keterangan ibunya tentang burung tersebut, keduanya menangis meraung-raung dan merebut daging burung sambil berlari meninggalkan rumah ibunya. Ahmad berhasil makan kepala burung sedangkan Muhammad makan badan dan sayap burung. Setelah makan burung itu, timbullah perasaan aneh. Mereka merasa lebih mantap dan percaya pada diri sendiri. Semua itu diterangkan kepada gurunya. Gurunya menyuruh kedua anak itu segera menyingkir sambil membekali pedang dan badik (keris) bertuah. Gurunya memberi tahu bahwa Ahmad akan mampu mengeluarkan uang dari mulutnya kapan saja dengan jalan mengusap pipi kanannya. Keajaiban itu dimiliki karena ia telah berhasil makan kepala burung.

Baru saja keduanya keluar dari pesantren, pasukan nakoda Habsi telah mengepungnya, tetapi tidak berhasil menangkapnya. Separuh pengepung mati karena senjata sesama temannya atau karena tikaman pedang dan *badi* bertuah yang digunakan Ahmad dan Muhammad. Lolos dari kepungan musuh, Ahmad dan Muhammad terlunta-lunta di tengah hutan yang sudah termasuk wilayah Mesir. Karena sangat haus dan lelah, Muhammad meminta adiknya untuk mencari air. Ahmad pergi mencari air, sedangkan Muhammad tertidur di bawah pohon *gorda*.

Negeri Mesir sedang berkabung karena rajanya mangkat. *Penghulu* Mesir, Datuk Bendahara, mengumumkan bahwa pengganti raja akan disayembarakan atas pilihan gajah putih. Pada waktu upacara pemilihan, gajah putih tidak mau mengangkat salah seorang di antara *ahli waris* Mesir, tetapi lari jauh me-

ninggalkan arena menuju ke hutan. Muhammad yang sedang tidur nyenyak disembahnya, kemudian diangkatnya ke atas punggungnya. Muhammad baru berhenti menangis setelah mendengar suara gaib yang mengatakan bahwa gajah itu tidak akan menganiayanya, bahkan akan memuliakan. Selama dalam perjalanan Muhammad membuang sobekan-sobekan destarnya sedikit-sedikit. Setelah sampai di istana, Muhammad dinobatkan menjadi raja Mesir.

Tersebutlah Ahmad yang telah menemukan mata air karena petunjuk burung belibis, tetapi ketika kembali ternyata abangnya tidak ada. Bekas kaki gajah dan cabikan destar menjadi petunjuk jalan. Setelah menyeberangi *Bengawan* sungai Nil, akhirnya Ahmad tiba di negeri Mesir. Tanpa arah dan tujuan, Ahmad tiba di rumah seorang janda dan diangkat sebagai anak. Ahmad dijadikan saudara laki-laki putri tunggalnya yang bernama Rara Sumingkar.

Janda itu abdi Putri Bagdad, putri Datuk Bendahara. Janda itu disuruh menjaga kebun bunga dan menjual bunganya. Setelah kedatangan Ahmad di kebun bunga itu, pembeli bunga makin banyak karena terpesona oleh wajah tampan anak si Janda. Putri Bagdad mendengar berita itu, lalu menyuruh si janda dan anak laki-lakinya datang menghadap, kedatangan Ahmad harus diatur agar ia bisa menghadap seorang diri. Ketika Ahmad akan menghadap, ia harus melalui tujuh pintu dan masing-masing penjaga pintu minta uang yang sangat banyak. Ahmad mengusap pipi kanannya, dan berhamburanlan uang dari mulutnya. Putri Bagdad terpesona oleh ketampanan dan kesaktian Ahmad.

Ahmad dijamu oleh Putri Bagdad dengan segala minuman yang beracun. Ahmad minum anggur yang dicampur dengan serbuk besi sehingga muntah dan pingsan, lalu keluarlah *Jimatnya* kepala burung yang segera ditelan oleh Putri Bagdad. Setelah itu Raden Ahmad diusir, tetapi tidak dapat keluar karena dihadang penjaga pintu yang meminta uang. Seorang dayang menunjukkan jalan ke luar melalui terowongan air dan diperingatkan agar hati-hati karena di ujung terowongan selalu dijaga. Raden Ahmad kepergok, lalu dipukuli dan dihanyutkan. Dalam keadaan setengah pingsan naiklah ia ke darat dan berjemur.

Tersebutlah dua anak jin dari Jabal Kupah yang sedang membagi warisan berupa dua buah panah dan *jimat kasang* yang dahulu milik Umarmaya. Kedua anak jin datang kepada Ahmad dan meminta pertimbangan. Ahmad bertanya tentang khasiat warisan itu. Kedua jin tertipu dan warisan itu menjadi milik Ahmad. Kemudian ia terbang menggunakan *jimat* itu ke Mesir menemui Putri Bagdad.

Kepada para dayang Putri Bagdad mengakui bahwa ia mencintai Ahmad, tetapi malu karena Ahmad hanya anak seorang janda. Sementara itu, datanglah Ahmad. Kedatangannya diterima dengan ramah tamah oleh Sang Putri. Berpu-

ra-pura minta makan dan minum, Ahmad bermaksud membalas meracun Putri Bagdad untuk merebut kembali jimatnya. Putri Bagdad menyerah dan bersedia ikut ke mana saja. Keduanya mengangkasa dan turun di Pulau Majeti yang sedang kosong karena semua penghuninya sedang bersembahyang Jumat di Jabak Kupah. Raja Majeti adalah Dewi Soja, putri Nabi Sulaeman. Patihnya bernama Sadatputu Sadatputra, sedangkan *nayaka* adalah Yuda Umarmaya, saudara Amir Hamzah. Ahmad dan Putri Bagdad asyik bercengkarama dan ketika Ahmad tertidur, Putri Bagdad melarikan jimat-jimatnya. Dalam keputusasaan Ahmad mengubur diri sampai ke lehernya, di bawah pohon kastubaya.

Di atas pohon kastubaya itu selalu bertengger sepasang burung surbaya. Burung-burung itu sedang bercakap-cakap. Yang jantan menerangkan bahwa apabila pohon tempat keduanya bertengger ini dipotong, cabang yang mengarah ke selatan akan menjelma kuda sembrani dan dahannya yang kecil akan menjadi cemeti kilat. Mendengar percakapan itu, Raden Ahmad terus bangkit, lalu memotong pohon dan menebas cabang-cabangnya. Maka jadilah seekor kuda sembrani dengan sebuah cemeti kilat. Rusaklah Taman Majeti diinjak-injak oleh kuda sembrani.

Dewi Soja marah dan memerintahkan panglima dan bala tentaranya menangkap si perusak. Ahmad terkepung dan mengaku dirinya putra Betal Jemur dari Negeri *Ngesam*. Semua pengepung dikalahkan dan akhirnya Dewi Soja sendiri yang maju perang dengan pelindung kepala menyembunyikan wajah wanitanya. Keduanya sama saktinya. Ketika Ahmad akan dipanah, turunlah Umarmaya menengahi dan berkata kepada Dewi Soja bahwa lawannya adalah bakal *jatu krama* (jodoh)nya. Karena pohon Kastubaya telah patah cabangnya, itu pertanda bahwa Ratu Majeti akan segera bertemu jodohnya.

Maka dipanggilah saudara ratu yang bernama dewi Kuraisin dari negeri Ngajrak di Jabak Kupah, dan Wiranjamu dari negeri Salaka sebagai *wali*. Wiranjamu menerimanya dengan gembira. Karena dalam kesempatan itu ia bermaksud meminang dan menikah dengan Dewi Mayang Sekar, adik Patih Sadatputu, Umarmayalah yang memilihkan kedua pasangan itu.

Setelah tujuh bulan, Ahmad teringat akan abangnya Muhammad yang hilang di hutan Mesir. Ia menyatakan niatnya akan mencari abangnya, Dewi Soja menyetujui. Umarmaya memberi sebuah *kopiah* yang bernama kopiah Wulung. Kopiah itu berkasiat, yakni pemakainya dapat menghilang seperti jin. Maka, berangkatlah Raden Ahmad naik kuda sembrani yang bernama Mega Mendung menuju negeri Mesir. Menurut nujuman Umar Maya, abangnya itu ada di sana. Ahmad berpesan agar anaknya yang masih dalam kandungan Dewi Soja, kelak bila lahir laki-laki dan diberi nama Ganda Ermaya.

2. Judul naskah	:	"Serat Ambiya"
Tempat naskah	:	Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah
Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Timur (Gresik)
Ukuran naskah	:	21,5 x 33,5 cm
Ruang tulisan	:	10 x 30 cm
Keadaan naskah	:	agak lapuk
Tebal naskah	:	181 halaman
Jumlah baris per halaman	:	21 larik
Huruf	:	Jawa
Ukuran huruf	:	Sedang
Bekas pena	:	tajam
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	sejarah, gancaran

Ringkasan Cerita

Tersebutlah *Gusti Allah* menciptakan dunia. Yang pertama kali tercipta ialah *cahya* (cahaya). Cahaya mengental menjadi *sesotya* (intan), menjadi air, dan akhirnya menjadi *unthuk* (busa air). *Unthuk* ini kemudian menjadi *langit sap pitu* (langit berlapis tujuh) dan *bumi sap pitu* (tanah berlapis tujuh).

Selanjutnya diceritakan ketika Nabi Adam diciptakan dari tanah liat; dari salah sebuah tulang rusuknya diciptakanlah *Ibu Kawa*. Karena godaan iblis, Ibu kawa selalu membujuk Adam mengikuti perbuatannya, yaitu makan buah larangan (buah kuldi). Akhirnya nabi Adam dan Ibu Kawa diturunkan ke dunia. Di dunia Ibu Kawa dan Nabi Adam beranak-pinak. Setiap melahirkan selalu *dhampit* (laki-laki dan perempuan). Setelah itu putra-putrinya; yang cantik dikawinkan dengan yang tampan atau yang cantik dijodohkan dengan yang kurang tampan. Ibu Kawa tidak menyetujui kehendak Nabi Adam, ia menghendaki yang kurang cantik dapat yang kurang tampan dan yang cantik dapat yang tampan. Terjadilah pertengkaran antara Nabi Adam dan Ibu Kawa, sehingga menyebabkan lahirnya Nabi Sis tanpa ibu.

Sesungguhnya putri yang cantik dijodohkan dengan putra yang kurang tampan, tetapi ada putri yang cantik dan putra yang tampan melarikan diri ke negeri Cina, lalu mereka menyembah barhala (patung).

Tersebutlah Habil dan Kabil (putra Adam dan Kawa) berebut istri cantik, hingga Habil dibunuh oleh Kabil. Kabil mendapat kutukan dari Gusti Allah, yaitu terjepit oleh tanah, lalu *amblas* (masuk ke bumi) terus ke neraka.

Nabi Adam dibantu Malaikat Jabarail mulai belajar bekerja menjadi *pande* (membuat alat dari besi) dan atas kehendak Nabi Adam, ia menjadi *undhagi* (tukang kayu). Kemudian, ia diberi berbagai biji-bijian untuk ditanam.

Nabi Sis yang tidak punya pasangan diberi jodoh seorang bidadari yang bernama Dewi Mulat. Setelah Adam wafat, Nabi Sis wafat diganti Anwas, lalu Pinat, Mutakalil, dan Majid. Majid terbujuk oleh iblis, menyembah *reca mas* (arca dari mas), kemudian diganti Samudabil yang bergelar Nabi Idris. Nabi Idris sangat berbakti kepada Gusti Allah. Ia masuk ke sorga dan tidak mau lagi kembali ke dunia. Anak cucunya membuat arca dan disembahnya.

Putra Nabi Idris yang menggantikannya bernama Saleha diganti oleh sang Sakir, lalu diganti sang Malik (Malasik) yang bergelar Nabi Nuh. Ia sangat dibenci oleh orang-orang kafir. Dunia dihujani deras sekali, sampai Nabi Nuh hampir tenggelam. Iblis ikut dalam perahu. Anak cucu Nabi Nuh tersebar ke mana-mana dan selalu diikuti iblis.

Setelah menceritakan para nabi lainnya, lalu diceritakan tentang Raja Namrud di negeri Habil. Diceritakan pula kelahiran Nabi Ibrahim. Setelah dewasa, Nabi Ibrahim menaklukkan Raja Namrud dengan semua bala tentaranya. Nabi Ibrahim kawin dengan Dewi Sarah, kemudian berputra Nabi Ismail. Diceritakan pula terjadinya air zamzam.

3. Judul naskah	:	"Serat Babad Cirebon"
Tempat naskah/buku	:	Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah
Asal naskah	:	Bapak Tarjadi Tjokrodipura, Jalan Klayan 65, Cirebon
Ukuran naskah	:	22 x 35 cm
Ruang tulisan	:	10,5 x 31 cm
Keadaan naskah	:	kuat
Tebal naskah	:	314 halaman
Jumlah baris per halaman	:	20 larik
Huruf	:	Jawa
Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tajam

Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	watermark
Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	babad/sejarah, macapat.

Ringkasan Cerita

Tersebutlah kerajaan Pajajaran. Rajanya memiliki dua anak: putra dan putri. Yang sulung, putra mahkota, bernama Welangsungsang, adiknya, seorang putri, bernama Rara Santang. Setelah dewasa Welangsungsang meninggalkan istana dan ingin berguru. Mula-mula ia berguru kepada Pendeta Seh Naryadi hingga menjadi muslim (orang yang beragama Islam).

Diceritakan bahwa Rara Santang menyusul Welangsungsang, meninggalkan istana. Raja menyuruh Patih Arga mencari kedua putra raja itu. Perjalanan Rara Santang sampai di Gunung Tangkuban Perahu. Ia bertemu dengan Nyai Ajar Sekati, kemudian menetap di tepi Ciliwung dan bergelar Nyai Eling.

Welangsungsang menetap di Ciangkup dan bernama Samadullah atau Kyai Sangkan. Ia menikah dengan Endang Golis. Ia mendapat beberapa macam pusaka, antara lain Sangyang Naga dan golok bercabang. Ia berganti nama menjadi Raden Kuncung, kemudian ia diangkat menjadi *Kuwu Sangkan*.

Setelah menjadi muslimat, Rara Santang naik haji ke Mekah dan bermukim di sana. Ia kawin dengan Raja Mesir, menjadi permaisuri dan melahirkan dua orang putra, yakni Sarip Hidayatullah dan Sarip Ngaripin. Setelah putra-putranya dewasa disuruhlah keduanya pergi ke tanah Jawa untuk menemui pamannya. Mula-mula kedua putra itu tiba di Aceh. Ketika itu Aceh sedang dilanda wabah. Kedua putra itu dapat menyembuhkan sang Raja, sehingga Raja dan rakyat Aceh masuk agama Islam.

Oleh pamannya kedua putra itu disuruh mengembara sepanjang pantai utara tanah Jawa sambil menyebarkan agama Islam. Keduanya menyebarkan agama Islam dari Banten sampai ke daerah-daerah sebelah timurnya, sampai ke Gresik. Setelah kembali ke barat, oleh pamannya, Sarip Hidayatullah disuruh membuat pesantren di Gunung Jati dan bergelar Sunan Gunung Jati. Sedang-

kan adiknya, Sarip Ngaripin, membuat pesantren di Gunung Muria dan bergelar Sunan Muria.

4. Judul naskah : "Serat Damar Wulan"
   Tempat naskah : Perpustakaan Nasional, Jakarta
   Asal naskah : Pesisir Utara Jawa Barat (Cirebon)
   Ukuran naskah : 22 x 33,5 cm
   Ruang tulisan : 17,5 x 30 cm
   Keadaan naskah : kuat
   Tebal naskah : 101 halaman, dobel folio
   Jumlah baris per halaman : 27 dan 28 larik
   Huruf : Jawa
   Ukuran huruf : sedang
   Bekas pena : tajam
   Warna tinta : hitam
   Pemakaian tanda baca : tidak ada
   Kejelasan tulisan : jelas
   Bahan naskah : kertas bergaris
   Cap kertas : tidak ada
   Warna kertas : kecoklat-coklatan
   Kualitas kertas : tebal, halus
   Penulisan : timbal balik
   Bentuk karangan : cerita, macapat

Ringkasan Cerita

Diceritakan tentang putra tunggal Pati (h) Maudara yang telah wafat yang dititipkan di *padepokan* Palu (h) Amba (tempat tinggal kakeknya). Ketika kakeknya akan wafat, kakeknya berpesan agar Damar Wulan mengabdi kepada Patih Logender di Majapahit karena Logender-lah yang mengganti kedudukan ayahandanya. Logender adalah pamannya (adik bapaknya).

Damar Wulan berangkat ke Majapahit ditemani oleh dua orang pengasuhnya, yaitu Sabdapalon dan Nayagenggong. Ia dijadikan *pekatik* (pemelihara kuda). Dewi Anjasmara, putri satu-satunya Patih Logender, sangat belas kasihan dan jatuh cinta kepada Damar Wulan (saudara sepupu).

Saudara laki-laki (kembar) Anjasmara, yakni Layang Seta dan Layang Kumitir, sering melihat keakraban Damar Wulan dan Anjasmara. Keduanya melaporkan hal tersebut kepada Patih Logender. Anjasmara dengan berani menya-

takan kepada ayahnya bahwa ia lebih baik mati bila tidak dikawinkan dengan Damar Wulan. Maka, dinikahkanlah Damar Wulan dan Anjasmara, kemudian Damar Wulan dipenjarakan.

Sementara itu, Ratu Majapahit, seorang putri yang jelita yang disebut *Ratu Ayu Kencanawungu*, menolak pinangan Adipati Blambangan, yaitu Menak Jingga. Maka berperanglah Blambangan dengan Majapahit. Ratu Majapahit mengumumkan sayembara bahwa siapa yang dapat mempersembahkan kepala Menak Jingga, bila laki-laki akan menjadi suaminya dan bila perempuan akan menjadi *sedulur sinarawedi* (sahabat karib). Sayembara itu sebenarnya berdasarkan mimpi Sang Ratu. Dalam mimpinya ia mendengar *wangsit* (suara gaib) bahwa *kang bisa mbengkas karya bocah desa* (yang dapat menyelesaikan tugas pemuda dari desa).

Patih Logender selalu menyembunyikan Damar Wulan dan selalu mengajukan putra kembarnya. Akan tetapi, putra kembarnya tak berhasil. Atas bujukan Anjasmara, akhirnya Damar Wulan *disowanaken* (dihadapkan) kepada Ratu Ayu.

Menak Jingga memang sakti. Damar Wulan kalah. Atas bantuan dua orang *selir* (istri, bukan permaisuri) Menak Jingga, yaitu Dewi Waita dan Dewi Puyengan, Damar Wulan berhasil membunuh Menak Jingga dengan *pusaka Gada Wesi Kuningnya* (senjata keramat Gada Besi Kuning milik Menak Jingga).

Dengan membawa kepala Menak Jingga, Damar Wulan kembali ke Majapahit. Di tengah jalan ia ditipu oleh saudara iparnya, sehingga yang mempersembahkan kepala Menak Jingga adalah Layang Seta dan Layang Kumitir. Sebelum mendapatkan hadiah, Damar Wulan menghadap mempersembahkan peristiwa di jalan sehingga terjadilah pertengkaran mulut antara Damar Wulan dengan Layang Seta dan Kumitir. Meskipun Dewi Waita dan Puyengan memberi kesaksian, Damar Wulan tidak dipercaya. Maka dibuatlah sayembara sekali lagi, yakni berkelahi dalam *kalangan* (lingkaran). Yang keluar dari kalangan dianggap kalah.

Ternyata Damar Wulan membuktikan bahwa dialah pemenangnya. Ini berarti dialah yang membunuh Menak Jingga. Maka Damar Wulan menjadi suami Ratu Ayu dan sekaligus dinobatkan sebagai Raja Majapahit dan bergelar *Angabaya*.

5. Judul naskah : "Serat Damar Wulan"
   Tempat naskah/buku : Perpustakaan Nasional
   Asal naskah : Pesisir Utara Jawa Tengah

		(Semarang)
Ukuran naskah	:	22,5 x 34 cm
Ruang tulisan	:	15 x 26,5 cm
Keadaan naskah	:	agak lapuk
Tebal naskah	:	233 halaman, dobel folio
Jumlah baris per halaman	:	22 larik
Huruf	:	Jawa
Ukuran huruf	:	besar
Bekas pena	:	tajam
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	cerita, macapat

Ringkasan Cerita

Lihat ringkasan cerita no. 4, "Serat Damar Wulan". Dalam naskah ini cerita berakhir dengan pasal Damar Wulan menjadi raja Majapahit dan didampingi oleh tiga istrinya, yakni kencana Wungu, Anjasmara, dan Rarasati.

6. Judul naskah	:	"Serat Babad Demak"
Tempat naskah	:	Perpustakaan Nasional
Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Tengah (Semarang)
Ukuran naskah	:	21 x 33,5 cm
Ruang tulisan	:	14,5 x 27,5 cm
Keadaan naskah	:	lapuk
Tebal naskah	:	lapuk
Tebal naskah	:	131 halaman, dobel folio
Jumlah baris per halaman	:	19 larik
Huruf	:	Jawa
Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tajam
Warna tinta	:	hitam

Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	Watermark
Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	babad/sejarah, macapat

Ringkasan Cerita

Tersebutlah Prabu Dayaningrat dari Pengging. Setelah tua ia meninggalkan istana dan bertapa di gunung *Duk*. Bersama putrinya yang bernama Dewi Asmayasekar, mereka tinggal di tepi sungai dan pekerjaannya berladang dan berkebun. Di pertapaannya ini Prabu Dayaningrat terkenal sebagai Ki Juru. Asmayasekar tumbuh sebagai gadis yang cantik. Setiap hari ia mencuci dan mandi di sungai.

Diceritakan bahwa di sungai itu ada raja buaya yang berupa bajul putih. Si Bajul jatuh cinta pada Dewi Asmayasekar. Sang Dewi disihir sehingga terlihatlah istana yang indah seorang pangeran yang tampan. Keduanya saling jatuh cinta dan kawin. Sang Dewi pulang dan melahirkan seorang pemuda yang tampan, diberi nama *Jaka Sengara*. Sementara itu, Ki Guru meninggal dunia. Setelah dewasa, Jaka Sengara menanyakan asal-usul ayah dan ibunya. Dengan sedih ibunya menceritakan tentang ayah Jaka Sengara, yaitu *Bajul Putih* yang menjadi raja segala buaya di *Bengawan*, yang dapat menjelma menjadi pemuda yang tampan. Namun asal-usul ibunya adalah Prabu Dayaningrat Raja dari kerajaan Pajang - Pengging yang *pala krama* (menikah) dengan putri Maharaja Brajakumara dari kerajaan Majapahit.

Jaka Sengara merasa bangga akan *leluhur* yang menurunkannya dan ia ingin pergi untuk memperbaiki nasibnya dan ibunya. Jaka Sengara pergi masuk hutan untuk bertapa, juga ia bertapa di gua yang sepi. Ia juga bertapa di air. Dibiarkannya tubuhnya hanyut bersama air bah. Selagi tubuhnya hanyut bagaikan daun kering di atas bengawan, Jaka Sengara mendengar suara *lamat-lamat* (sayup-sayup), tetapi jelas, yang isinya agar Ki Jaka segera ke Majapahit untuk menghambakan diri.

Jaka Sengara disuruh Prabu Brawijaya untuk menaklukkan Bali dan berhasil. Ia diberi hadiah tanah neneknya Kerajaan Pajang - Pengging dan diangkat menjadi adipati, lalu bergelar Dayaningrat. Dewi Asmayasekar sudah diboyong ke Pajang - Pengging, tetapi tidak lama kemudian meninggal dunia. Dayaningrat berputra dua orang anak laki-laki: yang tertua diberi nama Kebo

Kanigara dan yang bungsu disebut Kebo Kenanga. Ketika kedua putra masih kecil, Bapak dan Ibunya meninggal dunia.

Kebo Kanigara tetap beragama Buda dan bertapa di Gunung Merapi. Akhirnya, ia meninggal. Kebo Kenanga masuk agama Islam, kemudian berguru kepada Syeh Siti jenar bersama Ki Ageng Tingkir. Kebo Kenanga disebut Ki Ageng Pengging. Ia tak lagi memikirkan kedudukan ayahnya. Ia hanya mengurus keagamaan, membuka pesantren. Murid-muridnya banyak.

Sultan Demak khawatir, lalu mengutus 2 orang untuk memanggil Ki Ageng Pengging. Ki Pengging menolak. Sultan mengutus Wanapala (bekas patih Wanasalam). Namun, tetap tak berhasil dan diberi waktu 3 tahun untuk memikirkannya. Setelah 3 tahun Ki Ageng Pengging tetap tak menghadap, maka atas nasihat Wanapala, Sultan menyerahkan masalah kepada Sunan Kudus (Senapati para Wali). Sunan kudus bersedia menyelesaikan masalah ini. Ia dengan tujuh orang muridnya pergi ke Pengging sebagai santri, tetapi di salah satu jubah muridnya tersembunyi pusaka wasiat peninggalan mertuanya, bernama Bende Ki Sima.

Tersebutlah Ki Ageng Pengging yang meratapi kematian kakaknya, Ki Ageng Tingkir. Ki Ageng Tingkir meninggal pada hari Jumat Pon dan dimakamkan di Gunung Purwa. Nyai Ageng Tingkir meminta agar Ki Pengging mengambil barang sesuatu milik Ki Tingkir (tinggalan), tetapi Ki Pengging tidak mau, bahkan ia akan meninggali (memberi tinggalan).

Diceritakan Sunan Kudus menemui Ki Ageng Pengging. Ia meminta agar Ki Pengging memilih *luar* atau *dalam*, *atas* atau *bawah*. Ki Pengging mengatakan *bingung* untuk memilih karena semuanya miliknya. Maka ia memilih semuanya. Sunan Kudus langsung mengatakan bahwa ia ingin melihat kematian Ki Pengging. Ki Pengging bersiap sedia untuk mati, tetapi tak ada manusia mati sendiri, harus ada sebabnya. Ki Pengging meminta Sunan Kudus menusuk sikutnya, lalu mangkatlah Ki Ageng Pengging. Setelah tujuh hari Nyai Ageng Pengging wafat dan meninggalkan seorang putra bernama Mas Karebet. Mas Karebet dipungut oleh Nyai Ageng Tingkir dan terkenal dengan sebutan Ki Jaka Tingkir.

Tersebutlah kerajaan Demak. Setelah Sultan Senapati Jinbun mangkat, ia diganti oleh Pangeran Sabrang Lor. Belum genap setahun bertahta, baginda wafat, lalu diganti adiknya, Sultan Trenggana. Patih Mangkurat juga mangkat diganti putranya yang bergelar Patih Wanasalam.

Sejak kanak-kanak Ki Jaka Tingkir gemar bertapa, di gunung, di hutan, dan di gua-gua. Karena Nyi Ageng Tingkir sangat sayang pada Ki Jaka, ia selalu khawatir. Maka, disuruhlah Ki Jaka ke Demak, setelah Nyi Ageng men-

dengar cerita Ki Jaka, bahwa ia bertemu dengan seorang laki-laki jangkung berbaju *wulung* (ungu), berikat wulung, dan membawa tongkat cis (Sunan Kalijaga). Ki Tingkir diantar dua orang pelayan ibunya pergi ke rumah Ki Ganjur (adik Nyi Ageng Tingkir) di Suranatan.

Ketika pada suatu hari Jumat Sultan Trenggana akan bersembahyang Jumat, ia melihat pemuda tampan yang menyembah sambil melompati kolam di muka mesjid. Sultan sangat berkenan, lalu diangkat anaklah Ki jaka. Sultan sangat sayang kepada Ki Jaka. Ke mana pun Sultan pergi, Ki Jaka selalu dibawa. Suatu kali dalam perburuan, Ki Jaka menunjukkan kegagahannya, yaitu menangkap harimau untuk dilihat jenisnya oleh Sultan. Pada kesempatan lain Ki Jaka menangkap buaya besar dan ditunjukkan kepada Sultan bahwa yang menyebabkan perahu Sultan akan terguling karena buaya tersebut.

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Ki Jaka diusir Sultan karena dianggap bersalah, yakni membunuh calon lurah tamtama dengan *sadak* (sirih yang sudah diberi ramuan). Ki Jaka meninggalkan Demak, kemudian bertapa di gua-gua dekat Gubug, Cengkal Sewu, lalu diteruskannya di hilir sungai.

Tersebutlah Ki Ageng Butuh, saudara seperguruan dengan Ki Ageng Pengging. Dengan takdir Allah Swt Ki Ageng bertemu dengan Ki Jaka. Ki Jaka diajak pulang; mengundang Ki Ageng Ngerang. Dua bulan lamanya Ki Jaka di Butuh. Ia mendapat pelajaran lahir dan batin dari Ki Ageng Butuh dan Ngarang. Ia tahu dengan berbagai nasihat, Ki Jaka kembali ke Demak, tetapi dari beberapa temannya, bahwa raja belum ingat kepadanya. Suatu hari, ketika Ki Jaka bersamadi di makam Kyai dan Nyai Ageng Pengging, ia mendengar suara gaib yang menyatakan bahwa ia harus mengabdi di Banyubiru.

Ki Ageng Banyubiru menjumpai dua orang adik, yakni Ki Ageng Majasta dan ki Wuragil. Ki Majasta mempunyai seorang putera, Ki Jaka Wila. Ki Ageng Banyubiru hanya mempunyai seorang anak angkat, yakni Ki Mas Manca. Ketika Ki Ageng dengan kedua adiknya, anaknya, serta kemenakannya duduk bersama-sama, wajahnya berseri-seri dan berkata bahwa sebentar lagi seorang calon raja akan datang. Kelak Ki Mas Manca akan menjadi Patih. Jaka Tingkir datang akan menyembah Ki Ageng, tetapi Ki Ageng melarang karena Ki jaka akan menjadi raja. Perbuatan itu tidak pantas, malah Ki Ageng menyuruh Mas Manca untuk bersujud kepada Jaka Tingkir yang akan menjadi junjungannya.

Setelah Ki Jaka tinggal di Banyubiru, Ki Ageng Banyubiru mempersiapkan *gethek*, kemudian adik, anak, dan kemenakan disuruh mengantarkan Ki Jaka ke Demak melalui bengawan, kali *Dengkeng*. Ki Jaka diberi segumpal

tanah Banyubiru yang harus dimasukkan ke mulut *kebo danu* (kerbau lir) agar Sultan ingat Ki Jaka karena tak ada yang dapat mengalahkan kerbau liar, kecuali Ki jaka. Sampai di desa Majasta, Ki Masjata pulang ke rumah, Ki Jaka dan teman-temannya menginap 3 hari di Majasta.

Setelah tiba di Kedungsrengenge, *gethek* tak dapat hanyut karena dihadang oleh berpuluh-puluh buaya. Ki Baureksa-raja buaya- dikalahkan Ki Jaka, sedangkan Mas Manca menaklukkan Patih Jalumampang (Patih buaya). Sampai di desa Beton, sebelah desa Butuh, buaya-buaya yang mendukung *gethek* diberi isyarat supaya berhenti. Semuanya sudah lelah. Setelah sembahyang Isya, semuanya tidur di *gethek*.

Tersebutlah Ki Ageng Butuh, tengah malam ia keluar. Seperti biasanya, ia berjalan mencari berkat Allah SWT. Ki Ageng Butuh melihat cahaya bundar bagai bulan purnama yang *cumlorot* (melayang) ke tepi sungai Bengawan. Sampai di tepi Bengawan Ki Ageng melihat 4 orang sedang tidur nyenyak, di kepala salah seorang dari mereka terdapat cahaya sebesar kelapa *(mencorong sakrambil gedhene)*.

Setelah tinggal setengah bulan di Butuh, Ki Jaka dan teman-temannya berangkat, naik gethek. Perjalanan mereka lancar. Setelah sampai di desa Tiku, mereka berhenti. Lalu, mereka jalan kaki ke gunug Prawata.

Sultan Trenggana sedang bercengkerama di pasanggrahan Prawata. Pesanggrahan Sultan dimusuhi oleh *Kebondanu* dan tak ada yang berani menangkap kerbau itu. Ada empat orang menonton kerbau liar itu, Sultan memanggil *gandhek* (utusan) yang bernama Ki Jebut, supaya meminta si Tingkir menaklukkan Kebo nDanu dan, kalau berhasil semua, dosanya akan diampuni. Ki Jaka memang mengagumkan Sri Sultan. Keberhasilannya itu membawa Ki Jaka Tingkir ke kedudukannya dahulu, Lurah Tamtama, dan tetap menjadi putra angkat yang sangat disayangi.

Tersebutlah Ki Ageng Sela keturunan Ki Gentas Pendawa. Ia ingin menjadi prajurit tamtama. Ki Sela diuji, harus dapat membunuh kerbau liar tanpa senjata. Ki Sela dapat memecahkan kepala kerbau dengan telapak tangannya sambil menoleh. Ki Sela dapat diterima menjadi prajurit tamtama karena Sultan beranggapan bahwa Ki Sela berhati tipis. Ki Sela bersama rakyatnya desa Sela memberontak, Sultan memanah kepala kuda yang dinaiki Ki Sela. Kuda-kuda berebut lari meninggalkan *alun-alun*, begitu juga Ki Sela.

Diceritakan Sultan Demak berangkat ke desa Kalijaga, ingin *mboyong* Sunan. Kalijaga ke Demak. Sultan diiringkan 30.000 prajurit, tetapi *suguhan* (nasi) hanya ditanak di *kendhil siam* (periuk dari siam) yang kecil saja sudah cukup. Kalijaga kemudian bertempat tinggal di desa Kadilangu. Sultan Treng-

gana berputra 6 orang, 4 putri, dan 2 putra. Putri yang keempat kawin dengan Raden Jaka Tingkir dan dijunjung menjadi Adipati Pajang, putri yang ketiga, kawin dengan Pangeran Kalinyamat. Adapun Pangeran Seda Lepen (adik Sultan) mempunyai seorang putra yang dijunjung menjadi Adipati di Jipang dan bergelar Pangeran Penangsang.

Setelah Sultan Trenggana wafat, Jaka Tingkir yang telah menjadi Adipati Pajang, menobatkan diri menjadi raja dan ibukota pemerintahan pindah ke Pajang. Seluruh pusaka kerajaan Demak dibawa ke Pajang dan Ki Jaka bergelar Sultan Adiwijaya. Tak ada yang berani melawan tindakan ini, para adipati tunduk kepada Pajang. Pangeran Arya, putra Sultan Trenggana, diangkat menjadi Adipati Demak, bergelar pangeran Prawata, sedangkan Raden Mas Timur diangkat menjadi Adipati Madiun.

Ki Mas Manca menjadi Patih, bergelar Patih Mancanegara. Ki Wuragil dan ki Wila ditetapkan menjadi Bupati Dalam. Ki Ageng Banyubiru dan Ki Ageng Mijasta tetap menjadi *pepunden* (yang sangat diluhurkan), sedangkan putra Ki Ageng Butuh diangkat sebagai *sentana* (keluarga) dan bergelar Pangeran Wenang Wulan.

Diceritakan tentang Ki Ageng Ngenis, putra Ki Ageng Sela, yang berguru bersama dengan Sultan Adiwijaya kepada Sunan Kalijaga. Ia dan anak-anaknya mengabdi kepada Sultan, kemudian diberi tanah *predikan* (tidak membayar pajak) di desa Nglaweyan, sehingga disebut Ki Ageng Nglaweyan. Putranya seorang bernama Ki Pemanahan dan mengangkat putra, anak ki Ageng Ngrawa, yang bernama Ki Penjawi. Ki Pemanahan dan Ki Penjawi berguru kepada Sunan Kalijaga dan disaudarakan dengan Sultan Adiwijaya. Keduanya diangkat menjadi lurah tamtama. Ki Pemanahan mempunyai putra bernama Mas Danang, sebagai *lanjaran* (tuntunan atau pancingan agar segera punya putra).

Pangeran Penangsang, Adipati jipang, putra Pangeran Seda Lepen atau cucu Sultan Demak I (R. Patah) merasa lebih berhak menjadi raja. Ia diberi dukungan batin oleh Sunan Kudus, ia berusaha menaklukkan Sultan Adiwijaya. Tetapi oleh Sunan Kudus, ia disuruh membunuh Pangeran Prawata lebih dahulu karena Pangeran telah mendurhakai gurunya.

Penangsang menyuruh abdinya yang bernama Rangkut dan diberi keris pusaka. Sunan Prawata sedang sakit. Ia duduk bersandar kepada permaisuri, kemudian datanglah Rangkut memberitahukan maksudnya. Pangeran Prawata berpesan agar yang dibunuh hanya beliau, jangan melibatkan orang lain. Rangkut bertindak cepat, lalu keris menembus dada sang Pangeran terus mengenai permaisuri. Permaisuri menjerit Sunan Prawata marah dan dengan tenaga yang terakhir dilemparkan keris yang bernama Kyai Betak ke arah

Rangkut. Bagian *kembang kacang* mengenai kaki Rangkut sehingga meninggal dunia. Sunan Prawata dan permaisuri mangkat, meninggalkan 3 orang anak, dua putra dan satu putri. Ketiganya dibawa oleh paman dan bibinya ke Kalinyamat. Di tengah jalan mereka dihadang oleh Adipati Jipang. Pangeran Kalinyamat dibunuh; permaisurinya, Ni Mas Ratu Kalinyamat marah dan sedih; Sunan Kudus tak mau mengadili hal tersebut. Jadi, tak ada lagi kepercayaannya akan keadilan di dunia. Maka, ia bertapa *wuda sinjang rambut* (telanjang tanpa busana dan menguraikan rambut). Ia tinggal di kerobong (gubah) dan bersumpah tidak akan *asinjang agelung* (berkain dan mengikat rambut) bila Penangsang belum terbunuh.

Penangsang makin marah. Singaprana, Wanengpati, Jagasatru, dan Kartijaya (prajurit sandi) disuruh membunuh Sultan Pajang. Sultan sedang tidur berselimut ketika pembunuh-pembunuh bayaran itu masuk kamar. Sultan ditusuk dengan keris pusaka yang bernama *Kyai Setan Kober*, tetapi tak *lud* (terluka). Tiba-tiba seorang inang melihat pencuri yang sedang menusuki Sultan, lalu ia menjerit. Sri Sultan bangun dan dilemparkan selimutnya kepada ketiga pembunuh. Mereka roboh, kemudian lumpuh dan mengeluarkan darah segar dari mulutnya. Pembunuh-pembunuh itu dikembalikan ke Jipang dan diberi *emas setail* dan uang seratus real tiap orang.

Tersebutlah Mas Danang sudah dewasa. Ia diberi kedudukan tinggi, bergelar *Ngabehi Loring Pasar*. Putra Sultan Adiwijaya 3 orang: dua putri dan satu putra. Putri sulung dan bungsu bernama Ratu Mas dan Retna Sekar ing Puri, sedangkan yang putra bernama Pangeran Benawa. Sunan Kudus yang memberi dukungan atas maksud Pangeran Jipang mengundang Sultan Adiwijaya ke Kudus untuk *sarasehan* tentang Ilmu. Sementara itu, Sunan Kudus sebenarnya akan mempertemukan Pangeran Jipang dan Sultan. Setelah bertemu, karena Sultan telah siap siaga, tidak terjadi pembunuhan. Sri Sultan terus ke pertapaan Ni Mas Ratu Kalinyamat dan menyanggupi akan membunuh Penangsang. Sultan mengumumkan sayembara, yaitu barang siapa yang dapat membunuh Penangsang akan diberi tanah di Pati dan Mataram. Atas dorongan Ki Juru Mertani, Ki Pemanahan dan Ki Penjawi menyanggupi, dengan membawa Mas Danang dan pusaka Kyai Pleret. Setelah Penangsang mati, Pati dihadiahkan kepada Ki Penjawi, tetapi Mataram belum diberikan kepada Ki Pemanahan. Ki Pemanahan sakit hati, lalu pergi bertapa di dekat padepokan Ki Ageng Giring, yaitu di desa Sekarlampir.

Pada suatu hari Ki Pemanahan *sanja* (berkunjung) ke rumah Ki Giring. Yang ada hanya Nyi Giring, ki Ageng merasa haus, lalu melihat kelapa yang sudah *diparas* (siap diminum), lalu diminumnya sampai habis. Datanglah Ki

Giring ke dapur mencari kelapa, tetapi tidak ada. Ki pemanahan meminta maaf karena haus kelapa Ki Giring dihabiskan. Ki Giring *waleh* (mengatakan dengan sebenarnya) bahwa siapa yang minum air kelapa itu sampai habis keturunannya akan menjadi *Raja Punang Binathara* (Maharaja) dan keturunan Ki Giring akan ikut *Mukti* (menjadi raja). Dari keturunan I sampai VII yang diminta oleh Ki Giring, Ki Pemanahan tidak menjawab, hanya mengatakan semuanya di tangan Allah SWT.

Sunan Kalijaga mengajak Ki Pemanahan pulang ke Pajang, lalu dihadapkan kepada Sultan. Sultan memberikan bumi Mataram dengan syarat Ki Pemanahan bersumpah setia kepada Sultan.

Tersebutlah Sunan Giri, raja semua wali, yang dihadap oleh semua Adipati di Jawa. Dalam balai penghadapan itu dikukuhkan jabatan Sultan Pajang dan diramalkan bahwa keturunan Ki Gede Mataram (Ki Pemanahan) akan menjadi raja besar.

Mataram makin ramai dan maju. Rakyat aman, sejahtera. Ngabei Loring Pasar telah dewasa dan ikut ke Mataram. Ia bercintaan dengan putri *sengkeran* (calon selir) Sultan Adiwijaya. Ki Gede memarahi putranya dan membawa Ngabei ke penghadapan Sultan. Legalah hati Ki Gede karena tidak marah, malah disuruh mengawini putri tersebut. Ketika Ki Gede wafat, Ngabei diangkat menjadi pengganti ayahnya dan diberi gelar Senapati ing Ngalaga.

Sultan Pajang selalu menanti *sowan*-nya Senapati, tetapi Senapati tak pernah *sowan*. Ki Juru Mertani uwa (Pak tua) dan penasihatnya menasihati agar *sowan*. Senapati mengatakan bahwa hatinya *mangro* (menjadi dua), antara kasih sayangnya kepada ayahanda dan keinginannya menjadi raja. Sesuai dengan nasihat Ki Juru, Senapati bertapa, minta kepada Allah SWT agar keinginanya tercapai. Senapati mendapat janji dari Nyi Rara Kidul bahwa ia selalu mendapat bantuan dari Nyi Rara Kidul dan bala tentaranya bila tiba saatnya. Begitu pula Ki Juru akan mendapat bantuan dari Gunung Merapi.

Telah setahun Senapati tak menghadap ke Pajang. Punggawa istana membujuk Sultan agar menyerang Mataram karena Senapati akan memberontak. Sultan tetap tak percaya, beliau sangat sayang kepada putra angkatnya, Senapati.

Tumenggung Mayang -- adik Senapati -- diasingkan ke Semarang karena R. Pabelan (putranya) berani masuk *keputren* dan bercintaan dengan putri Sultan. Sebelum sampai di Semarang, setelah Senapati mendengar, ia diserang oleh prajurit Mataram, lalu dibawa ke Mataram. Mendengar hal tersebut, Sultan berkesimpulan bahwa Senapati akan memberontak. Maka bersiaplah Sultan, diiringi bala tentara, bergerak ke Barat dan sampai di Prambanan berkam-

pung, hari sudah magrib. Pajang dan Mataram sudah berhadapan; Pajang di Prambanan, sebelah Timur sungai Opak, dan Mataram di Randu Lanang, sebelah Barat sungai. Atas nasihat Ki Juru, Senapati *nagih janji* (agar janji ditepati) Nyi Rara, begitu pula Ki Juru, minta bantuan Gunung Marapi. Gunung mengalirkan lahar, menyapu perkemahan Sultan; Sultan dan tentara-nya mundur ke Giligan, terus ke Tembayat. Ketika akan masuk ke makam, pintu terkunci. Sultan telah merasa bahwa *nubuat* (wahyu) telah pindah dari Pajang ke Mataram. Sultan pulang. Di jalan Sultan jatuh dari kendaraan gajah, dan setelah sampai di istana, ketika sedang tidur, dadanya *ditabok* (dipukul dengan telapak tangan) oleh *Juru Taman, kelangenan* (siluman, peliharaan Senapati).

Sultan Adiwijaya sakit keras dan akhirnya wafat. Sebelum wafat Sultan mengetahui betapa kasih sayang Senapati kepadanya. Ketika Sultan pulang, Senapati dengan 40 orang prajuritnya mengantarkan dari jauh dan ketika orang sibuk karena sakit Sultan makin parah, Senapati mengirimkan bunga selasih yang sangat banyak dan diletakkan di *regol* (gapura) sebelah barat. Setelah Sultan wafat Senapati dan Ki Juru datang dan berdoa di kaki jenazah.

Tibalah saatnya membagi warisan. Sunan Kudus yang menentukan warisan. Pangeran Benawi sebagai putra tunggal Sultan diangkat sebagai Adipati Jipang, menantu tertua Sultan dinobatkan menjadi raja di Pajang. Atas nasihat Ki Juru, Senapati pulang dan memperkuat Mataram, tak ikut campur dengan warisan Sultan. Banyak *sentana* (keluarga) yang tidak puas dengan Sultan Prawata (mantan Adipati Demak), banyak kekacauan, dan Sultan lebih mengutamakan punggawa dari Demak. Pangeran Benawa meminta bantuan Senapati untuk menyerang Pajang. Senapati membantu, kemudian Pajang takluk. Pangeran Benawa dinobatkan menjadi raja di Pajang, tetapi pusaka-pusaka kraton dibawa ke Mataram. Sultan Benawa hanya sebentar bertahta, lalu wafat. Pajang menjadi rebutan lagi, akhirnya Senapati menetapkan adiknya, Ki Mas Tompe, menjadi Adipati Pajang. Hilanglah kesultanan Pajang.

Senapati dirajakan di Mataram oleh Ki Juru Martani dengan sebutan *Sultan Mataram* dan bergelar *Panembahan Senapati ing Ngalaga*, ditandai dengan sengkalan (*wong karya tata nagari*).

Senapati ingat akan *weca* Sunan Giri (kata tentang masa yang akan datang). Ia ingin membuktikan, maka dikirimlah seorang utusan membawa surat ke Giri, yang isinya menanyakan apakah wirayat (kabar tentang keadaan yang akan datang) Sunan Giri masih berlaku. Sunan Giri menjawab bahwa wirayat itu masih berlaku dan Senapati disuruh membuktikan. Senapati segera bersiap akan menaklukkan *Bang Wetan*. Bupati Bang Wetan dipimpin oleh Bupati Surabaya, dengan segenap prajuritnya berhenti di Jipang; begitu juga

Senapati sehingga Bang Wetan telah berhadapan dengan Mataram. Datanglah utusan Sunan Giri, masing-masing disuruh memilih *isi* (rakyat) atau *wadhah* (negara). Bupati Surabaya memilih *isi* dan Senapati mendapat *wadhah*. Dibuatlah perjanjian antara Mataram dan Surabaya; siapa pun yang mengisi daerah Bang Wetan akan diambil oleh Senapati. Dan Surabaya harus selalu memberitahu isi Bang Wetan ke Mataram.

Tersebutlah Bupati Surabaya (Mandaraka) mengganti bupati-bupati Bang Wetan dengan orang-orang Surabaya. Senapati marah, mengumpulkan para bupati dan akan menyerang ke Bang Wetan. Sampai di sebelah Barat Madiun rombongan Senapati berhenti dan berkemah; dicarilah siasat agar korban lebih kecil. Senapati mengutus seorang *emban* (dayang-dayang) bersama Nyi Adisari ke Madiun membawa surat yang isinya Senapati tak ingin melawan Panembahan Madiun, bahkan ingin mempersembahkan Bang Wetan kepada Panembahan Madiun. Maka bubarlah permusuhan Madiun dan Bang Wetan. Mereka pulang ke tempat masing-masing.

Senapati dengan perwira-perwiranya bergerak ke timur, Panaraga hancur. Madiun diserbu dengan barisan berkuda dipimpin oleh Senapati. Tanpa persiapan, Madiun kosong, di istana tinggallah putrinya, Dewi Retna Dumilah, yang diberi keris Gumarang. Panembahan Madiun melarikan diri ke Wirasaba dan putranya, Ki Lonthong, mengungsi ke Surabaya. Akhirnya Dewi Retna Dumilah diboyong ke Mataram dan menjadi istri Senapati. Dari Madiun Senapati meneruskan gerakannya ke Pasuruhan. Adipati Pasuruhan berniat takluk kepada Mataram, tetapi seorang hulubalang, Rangga Kiniten, tak setuju, ia ingin membuktikan kesaktian Senapati. Rangga Keniten berangkat seorang diri. Di jalan ia bertemu dengan Senapati, tetapi tidak tahu. Keduanya berkelahi, Keniten dipukul kakinya dengan Kyai Pleret. Keniten jatuh dan lumpuh, dinaikkan ke punggung kuda disuruh pulang. Rangga Keniten dibunuh oleh Adipati Pasuruhan lalu menyerah kepada Panembahan Senapati.

Panembahan Senapati pulang ke Mataram dan terbuktilah *wirayat* Sunan Giri bahwa keturunan Ki Gedhe Mataram menjadi raja besar, memerintah Adipati yang lain-lain di seluruh Jawa.

7. Judul naskah : "Serat Babad Kandha"
   Tempat naskah : Perpustakaan Nasonal, Jakarta
   Asal naskah : Pantai Utara Jawa Tengah (Semarang)
   Ukuran naskah : 33 x 20,5 cm
   Ruang tulisan : 25,5 x 14,5 cm

Keadaan naskah	:	kuat
Tebal naskah	:	226 halaman, dobel folio
Jumlah baris per halaman	:	18 larik
Huruf	:	Jawa
Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tajam
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	tidak ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
Penulisan naskah	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	sabad/sejarah, tembang macapat

Ringkasan Cerita

Diceriterakan dalam peperangan di Kurusetra antara Pandhawa dan Kaurawa. Abimanyu meninggal dengan luka *arang krangjang* (banyak sekali). Sementara itu, Dewi Utari telah melahirkan putra sang Abimanyu, dan diberi nama Parikesit. Prabu Parikesit kemudian meninggal karena kutukan seorang pendeta, yakni meninggal karena gigitan naga Taksaka dan belum berputra.

Tersebutlah Banjaransari yang diperintah oleh gurunya. Apabila Anda ingin mendapat kemuliaan, berjalan ke arah matahari hidup (timur). Sampailah Banjaransari ke sebuah hutan yang lebar; ia terus berjalan ke timur sampailah di sebuah telaga bidadari, yang ditunggu oleh seorang nenek. Dari nenek itu Banjaransari tahu, bahwa di situ adalah negara Galuh Siluman yang diperintah oleh Dewi Murdiningrum.

Banjaransari kawin dengan Murdaningrum dan dinobatkan menjadi raja Galuh. Setelah beberapa tahun datanglah Ki Setama dengan istrinya, Nyai Setani, untuk mengabdi kepada Prabu Banjaransari. Kyai Setama dijadikan Patih dengan syarat agar Kyai Setama membawa orang-orang dari Sokapura (asal Kyai Setama) untuk bertempat tinggal di Galuh. Syarat itu agar Galuh menjadi kerajaan *kasat mata* (terlihat), bukan kerajaan siluman.

Pada suatu malam Prabu Banjaransari bermimpi mendapat senjata meriam. Disuruhlah Kyai Setama mencari senjata tersebut, disertai Nyai Setani. Kiai Setama mencari meriam tersebut. Karena lelah, keduanya beristirahat dan tidur di bawah pohon beringin. Pagi harinya keduanya telah menjelma menjadi 2 buah meriam. Prabu Banjaransari mengutus prajurit mencari Kiai Setama dan

istrinya; mereka hanya menemukan dua buah meriam, lalu dipersembahkan kepada raja. Prabu Banjaransari menamakan kedua buah meriam itu Kiai Setama dan Nyai Setomi. Keduanya menjadi pusaka kerajaan.

Setelah Prabu Banjaransari mangkat, putranya yang sulung menggantikan kedudukannya, bergelar Prabu Wanggada. Adiknya, yang bungsu, diangkat menjadi Raja Muda, bergelar Pangeran Haryakusuma. Prabu Wanggada mencurigai adiknya karena sangat kaya. Pangeran Hardjakusuma diiringi oleh Ki Praguna meninggalkan rumah dan harta bendanya, menuju ke arah Barat Daya sampai di sebuah padang yang ditumbuhi pohon sawo yang berjajar. Kemudian tempat itu disebut Pajajaran. Lama-lama Pajajaran makin ramai dan Pangeran Haryakusuma merajakan diri, bergelar Prabu Haryakusuma.

Prabu Haryakusuma berputra dua orang, yang sulung, seorang putri, menjadi pertapa di Gunung Kompang; yang bungsu menggantikan ayahnya, bergelar Prabu Mundungsari. Setelah mangkat ia diganti oleh putranya Prabu Munelung Sari, yang kemudian digantikan oleh putranya bergelar Prabu Cilihawan. Prabu Cilihawan berputra tiga orang. Yang sulung seorang putri karena sakit kulit dibuang di hutan; yang kedua Raden Bangah, menjadi bupati di kerajaan Galuh; yang bungsu, Raden Suruh dicalonkan menggantikan sang Prabu.

Tersebutlah seorang putri, calon selir sang Prabu, di hadapkan kepada pendeta sakti, Ki Ajar Wilis, dan Ki Ajar diminta untuk membuka tabir kehidupan sang putri. Sang putri sungguh-sungguh hamil dan akan melahirkan seorang putra yang akan menggantikan ayahnya.

Diceritakan kelahiran putra Sumekar, calon selir Prabu Cilihawan, putra itu dibuang di sungai Krawang, ditemukan oleh Kiai dan Nyai Krawang. Setelah besar, ia diikutkan pandai besi di Pejajaran, tempat saudara Kyai Krawang. Ia membuat gedung besi. Kemudian ia tidur di Balai Sawo sehingga terdengarlah suara *gamelan*. Prabu Cilihawan *kepranan* (senang), diangkatnya menjadi putra dan diberi nama Raden *Banyak Widhe* (Ciung Wanara).

Ciung Wanara membujuk sang Prabu untuk masuk ke gedung besi, terus diangkatnya gedung besi itu dan diceburkan ke sungai Krawang. Raden Suruh mendengar kabar tersebut, terjadilah perang, Raden Suruh kalah, terus lari ke timur, lalu merajakan diri di Majapahit dan bergelar Prabu Brawijaya. Keturunan terakhir, Prabu Brawijaya Pamungkas, mempunyai putra dari putri Cina, Dara Pethak yang *ditrimakake* (diberikan) kepada Adipati di Palembang dan diberi nama Raden Patah, yang kemudian mendirikan kerajaan Islam di Glagah Wangi (Demak).

Tersebutlah Bondhan Kejawan, putra Prabu Brawijaya dengan *pelara-lara*

(selir yang belum dinikahi); ia dititipkan kepada Ki Ageng Tarub (suami Dewi Nawang Wulan) dan disaudarakan dengan putri tunggalnya yang bernama Dewi Nawangsih. Setelah dewasa Bondhan Kejawan dikawinkan dengan Dewi Nawangsih dan mengganti mertuanya yang juga terkenal dengan nama Ki Ageng Tarub.

Tersebutlah kerajaan Demak yang setelah Sultan Patah mangkat, ia digantikan oleh putra sulungnya, Pangeran Sabrang Lor. Akan tetapi, belum satu tahun bertahta, Sultan Sabrang Lor mangkat. Ia digantikanlah adiknya, Sultan Trenggana. Dalam pemerintahannya kerajaan maju, agama Islam berkembang, tetapi juga terjadi perebutan tahta.

Diceritakan bahwa Sultan Trenggana sangat kagum dan menyayangi Ki Jaka Tingkir, putra Ki Ageng Pengging, yang diasuh oleh Nyai Ageng Tingkir. Ki Jaka diambil menjadi menantu dan ketika Sultan wafat, Ki Jaka yang menggantikan dan bergelar Sultan Adiwijaya. Pusat kerajaan dipindah ke Pajang. Demak dijadikan Kadipaten dan diperintah Pangeran Arya (putra kedua Sultan Trenggana) dan bergelar Adipati Prawata.

Pajang berkembang dan berkumpullah sanak saudara dari Pengging, juga saudara-saudara seperguruannya, yakni Ki Pemanahan (putra Ki Ageng Nglawiyan, keturunan Ki Ageng Sela), Ki Penjawi (Putra Ki Ageng Ngerang). Sementara itu Sultan Adiwijaya belum berputra, lalu mengangkat putra anak sulung Ki Pemanahan, bernama Mas Danang Sutawijaya. Kelak, setelah Sultan Pajang mangkat, terjadi perebutan tahta, dan Panembahan Senapati (Mas Danang) menggantikan kerajaan Pajang menjadi kerajaan Mataram. Dikukuhkan oleh Sunan Giri (ketua para wali), Panembahan Senapati Ingalaga menguasai bupati-bupati Bang Wetan dan Surabaya.

8. Judul naskah : "Serat Babad Kandha"
   Tempat naskah : Perpustakaan Nasional, Jakarta
   Asal naskah : Pesisir Utara Timur (Surabaya)
   Ukuran naskah : 35 x 23 cm
   Ruang tulisan : 28 x 9,5 cm
   Keadaan naskah : agak lapuk
   Tebal naskah : 640 halaman
   Jumlah baris per halaman : 20 larik
   Huruf : Jawa
   Ukuran huruf : sedang
   Bekas pena : tajam
   Warna tinta : hitam
   Pemakaian tanda baca : ada

Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
Penulisan	:	timbal-balik
Bentuk karangan	:	cerita/sejarah, gancaran

Ringkasan Cerita

Tersebutlah Empu Anggajali di Pulau Majeti yang telah mempunyai seorang putra yang tampan diberi nama Empu Sangka Adi. Ia masuk agama Islam. Ia mendengar berita bahwa di Medang Kamulan rajanya berwujud raksasa dan suka makan daging manusia sehingga hampir habislah rakyatnya. Empu Sangka Adi merasa berkewajiban menolong rakyat Medang Kamulan. Ia datang ke Medang Kamulan untuk menyebarkan agama Islam. Dengan siasatnya, Empu Sangka Adi dapat menguasai tanah Medang Kamulan. Raja Medang Kamulan menjadi buaya putih. Empu Sangka Adi dinobatkan dan bergelar Prabu Aji Saka.

Aji Sakalah yang menyebarkan *aksara Jawa* dan menurunkan raja-raja di Jawa. Keturunannya yang masih berkerajaan di Medang Kamulan ialah Cailendra. Kemudian kerajaan pindah ke Jawa Timur dengan rajanya bergelar Prabu Darmawangsa. Ia digantikan menantunya dari Bali, yang kemudian berhasil membangun kerajaannya dan bergelar Prabu Airlangga. Setelah mangkat, kerajaan itu dibagi dua, yakni Daha dan Jenggala. Raja terakhir Daha bergelar Prabu Kertanegara, beragama Budha. Kerajaan ini ditaklukkan oleh Ken Angrok, pengganti Tunggul Ametung.

Tersebutlah salah seorang menantu Prabu Kertanegara yang bernama Raden Wijaya, dapat melarikan diri dan membuka hutan di Tarik yang kemudian terkenal dengan nama Majapahit. Raden Wijaya disebut Bre Wijaya (Brawijaya). Penggantinya yang terakhir bergelar Prabu Brawijaya Pamungkas, yang memberikan Bintara kepada putranya dari selir, yakni Raden Patah, yang kemudian menjadi raja Islam pertama di Demak. Putra Brawijaya Pamungkas yang lain ditetapkan Ki Ageng Tarub (Bondan Kejawa); yang kemudian menurunkan raja-raja Mataram (nenek Ki Pemanahan, bernama Ki Getas Pandhawa). Putra Brawijaya Pamungkas dengan permaisuri diangkat menjadi Adipati Pengging, yang kemudian menurunkan Sultan Adiwijaya (Sultan Pajang).

Cerita selanjutnya lihat cerita naskah no. 7.

9. Judul naskah	:	Serat Kandhaning Ringgit
Tempat naskah	:	Perpustakaan Wilayah Jateng (Semarang)
Asal naskah	:	Pesisir Utara-Timur (Gresik)
Ukuran naskah	:	21,5 x 34,5 cm
Ruang tulisan	:	13 x 28 cm
Keadaan naskah	:	agak lapuk
Jumlah baris per halaman	:	33 larik
Huruf	:	Jawa
Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tajam
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas folio
Cap kertas	:	watermark
Warna kertas	:	kekuning-kuningan
Penulisan	:	Timbal balik
Bentuk karangan	:	cerita/sejarah, gancaran

Ringkasan Cerita

Diceritakan bahwa negara Retnakandha dengan rajanya Citrasena mempunyai dua putri Retna Dumilah dan Retna Wulan, keduanya berwajah cantik. Pada suatu saat kerajaan sedang duka dengan adanya seorang dari Prabu Candrasena dari Sasrabumi bersama patih Jagasura dan Jagayuda. Candrasena merasa ditolak lamarannya karena merasa tidak mungkin syarat yang diajukan Retna Dumilah bisa terwujud. Syarat tersebut, yakni bisa meminang asalkan bisa mendapatkan burung kendhali putih bermata merah yang bisa berbicara.

Kedua putra Prabu Anglingdarma, yaitu Raden Angling Kusuma dan Danurwenda kebingungan akan pulang tidak tahu arah, akhirnya tersesat sampai kerajaan Retnakandha. Pada saat itulah Retnakandha dalam keadaan perang karena diserang Prabu Candrasena. Angling Kusuma dan Danurwenda menolong raja Citrasena dan menang. Akhirnya, kedua putrinya dikawinkan dengan Angling Kusuma dan Danurwenda. Kedua kesatria ini merasa sedih dan akan melarikan diri dari kerajaan karena juga tetap harus memenuhi persyaratan bisa mencarikan burung kendhali putih yang bisa berbicara.

Prabu Anglingdarma pergi dari kerajaan mengembara mencari kedua putranya karena istrinya, sepeninggal anaknya, sakit-sakitan. Dalam pengembaraan

Prabu Anglingdarma menjelma menjadi burung kendhali putih bermata merah. Kendhali putih menuju pertapaan Ngarcamanik, yaitu Panembahan Sentanu. Atas petunjuk Sentanu Kendhali putih melanjutkan pengembaraan untuk mencari kedua putranya. Dibagian lain Angling Kusuma dan Danurwinda kelelahan dan beristirahat di bawah pohon. Pada suatu saat terdengar, di atas pohon, burung kendhali putih memanggil putranya. Angling Kusuma dan Danurwinda senang bisa bertemu burung kendhali putih, yaitu ayahnya sendiri. Kemudian bertiga kembali ke Retnakanda untuk memenuhi persyaratan Retna Dumilah dan Retna Wulan. Setelah bertemu dengan raja Citrasena ketiganya pulang ke Malawapati.

Di Kerajaan Malawapati Prabu Anglingdarma menerima para besan dan menantu untuk berembuk. Diputuskanlah bahwa Angling Kusuma menjadi raja di Bojanagara, Danurwenda di Kartanegara.

Angling Kusuma membuka hutan Kodrat. Namun, ia harus mengalahkan Lindhu Potapati penghuni hutan Kodrat, yang akhirnya atas bantuan ayahnya, Angling Kusuma bisa membuka hutan yang akhirnya dijadikan pusat kerajaan. Angling Kusuma di Kodrat bergelar Prabu Kodrat.

Putra Prabu Kodrat bernama Awab Balio disuruh berpindah ke Pulau Jawa dengan membawa 7.000 KK untuk bermukim di Jawa. Keberangkatan ke Pulau Jawa ditandai sengkalan "Angkating Raden Putra Pandhita Trus Suci" (497).

Di Pulau Jawa ia mengembangkan wilayah pemukiman dan pertanian kemudian melebar ke selatan dan timur. Sampai di wilayah timur Awab Balio membuat pesanggrahan yang kemudian menjadi pusat kerajaan dinamakan Medhang Kamulan dengan gelar Prabu Swelacala dan diberi sengkala "Gapura Muka Laut (499).

Di wilayah-wilayah sebelah timur orang dari Badhan juga membuka hutan dan menetap dengan balanya 4000 KK. Dalam perkembangannya, Prabu Swelacala dapat menaklukkan orang dari timur kemudian mendirikan kerajaan baru di Medhang Kamulan Prambanan bergelar Sri Maha Punggung dengan sengkala "Ditya ngapit Marga" (529). Prabu Sri Maha Punggung wafat digantikan oleh putranya Raden Ardi Kusuma dengan gelar Sri Brawijaya Maha Punggung, dengan sengkalan "Nir Bremara Wisaya" (508). Sri Brawijaya wafat digantikan putranya Raden Ardi Wijaya dengan gelar Prabu Brawijaya Kandhiawan. Prabu Kandhiawan wafat digantikan putranya Raden Martawijaya bergelar Prabu Brawijaya Gentayu dengan sengkalan "Ratu Warna Rasa" (712). Prabu Gentayu berputra lima:

1. Raden Panunun merajai orang tani di Bugelen,

2. Raden Sendhanggarba merajai saudagar di Jungmara,
3. Raden Karunghala merajai jagal Bandung di Prambanan,
4. Raden Tunggulpetung merajai orang menderes di Panaraga, dan
5. Raden Dhandhanggendhis merajai orang bertapa dan semua orang.

Sri Gentayu wafat digantikan putranya Dewakusuma, kerajaannya pindah ke Jenggalamanik dengan sengkalan "Eka Satunggal Saria" (811). Dewakusuma wafat digantikan putranya Raden Luhur kemudian bergelar Prabu Amiluhur di Jenggala.

Prabu Amiluhur muksa meninggalkan putra yang diasuh Menak Prasanto dan diberi nama Raden Ino. Raden Ino dijodohkan dengan putri Kediri Dyah Galuh. Raden Ino diangkat menjadi raja bergelar Prabu Dewa Kusuma dengan sengkalan "Manca Guna Wicara" (935).

Prabu Dewakusuma digantikan Raden Laleyan bergelar Prabu Dewa Kusuma, kerajaan dipindah ke Balora dengan sengkalan "Trus Sarira Wiwara" (989). Prabu Dewa Kusuma mengambil patih dari Bali bernama Baka. Baka memasukkan orang-orang Bali yang kemudian mengadakan perebutan kekuasaan terhadap Dewa Kusuma, kemudian bergelar Prabu Baka. Prabu Mundhingsari mempunyai putri yang dilamar Jaka Bandung dengan syarat membuatkan candi dalam jangka waktu semalam berjumlah 1000 buah. Namun, belum lengkap karena ada orang menumbuk padi yang dikira sudah pagi. Maka terjadilah penyumpahan terhadap gadis-gadis Prambanan.

Prabu Banjarsari dari Pajajaran dapat menaklukkan Baka. Namun, Pajajaran mendapat serangan dari Manila dan dapat dikalahkan oleh Jaka Pekik.

Prabu Banjaransari wafat digantikan Prabu Mundhingsari dengan sengkalan "Tingal Dipo nir Buwono" (1082). Prabu Mundingsari wafat digantikan Prabu Mundingwangi, kerajaan pindah ke hutan Bayabang dengan sengkalan "Sasi Mati Wulan Siji" (1101).

Prabu Mundingwangi wafat digantikan Raden Pamekas dengan gelar Prabu Pamekas dengan sengkalan "Nateng Patula Tengah Siwi" (1261).

Putra Pamekas dari istri selir yang bernama Siung Wanara menanyakan ayahnya dan ingin mencari. Namun, ia harus mengabdi dulu pada Empu Sambra.

10.	Judul naskah	:	Serat Kandhaning Ringgit Purwa
	Tempat naskah	:	Perpustakaan Pusat, Jakarta
	Asal naskah	:	Pesisir Utara, Timur (Pasuruhan)
	Ukuran naskah	:	21,5 x 34 cm
	Ruang tulisan	:	13,5 x 28 cm

Keadaan naskah	:	agak lapuk
Tebal naskah	:	778 halaman
Jumlah baris per halaman	:	21 larik
Huruf	:	pegon
Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tumpul
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	tidak ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas folio
Cap kertas	:	watermark
Warna kertas	:	kekuning-kuningan
Penulisan	:	tidak timbal-balik
Bentuk karangan	:	cerita/sejarah, gancaran

Ringkasan Cerita

Diceritakan dalam naskah ini tentang Adam dan Ibu Hawa yang telah memiliki anak yang banyak. Pertengkaran Adam dan Hawa tentang jodoh putra-putrinya. Kemudian lahir Nabi Sis, putra Adam, tanpa ibu. Nabi Sis mempunyai seorang putra, bernama Nurcaya, yang menurunkan Nurrasa dan kemudian mempunyai putra Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang menurunkan Bathara Guru yang berputra para Dewa, misalnya Hyang Brama dan Hyang Kamajaya. Karena dianggap berdosa Hyang Kama diturunkan ke dunia *nitis* pada Rama, yang kemudian kawin dengan Dewi Sinta dan berputra Buthawa. Kemudian Buthawa menurunkan raja Malawapati, bergelar Prabu Angling Darma. Selanjutnya ceritanya sama dengan nomor 9.

11.	Judul naskah	:	"Serat Kandhaning Ringgit Purwa"
	Tempat naskah	:	Perpustakaan Wilayah Jateng (Semarang)
	Asal naskah	:	Pesisir Utara, Tmur (Surabaya)
	Ukuran naskah	:	21,5 x 34 cm
	Ruang tulisan	:	13,5 x 29 cm
	Keadaan naskah	:	lapuk
	Tebal naskah	:	330 halaman
	Jumlah baris per halaman	:	35 larik
	Huruf	:	Jawa

Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tajam
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	cerita/sejarah, gancaran

Ringkasan Cerita

Permulaan cerita sama dengan nomor 10. Setelah sampai cerita tentang Bathara Guru yang menurunkan para Dewa, lalu dilanjutkan dengan cerita kelahiran keturunan Prabu Pandhu Dewanata dan Drestharasta. Kemudian diceritakan pula tentang kematian Abimayu dalam peperangan Baratayuda. Abimayu telah mempunyai putra Parikesit. Dan Parikesit inilah yang menurunkan raja Pajajaran, Prabu Mundhingsari.

Prabu Mundhingsari mempunyai dua orang putra, yakni Arya Bangah dan Jaka Sesuruh. Karena perebutan tahta, Jaka Sesuruh lari ke Timur dan membuka hutan dan dirajakan di Majapahit, bergelar Brawijaya. Brawijaya Pamungkas mempunyai *putra gelap* (di luar nikah) yang dititipkan ke Tingkir, yang kemudian kawin dengan Dewi Nawangsih (putri Ki Ageng Tingkir dengan bidadari, Dewi Nawangwulan). Perkawinan Bondan Kejawan atau *Lembu Peteng* dengan Dewi Nawangsih menurunkan Kebo Kanigara dan Kebo Kenanga. Kebo Kenanga kemudian menurunkan Mas Karebet, yang ternama sebagai Ki Jaka Tingkir, dan di kemudian hari menjadi raja di Pajang, dengan gelar Sultan Adiwijaya.

12.

Judul naskah	:	"Serat Kandhaning Ringgit Purwa"
Tempat naskah	:	Pusat Penelitian IAIN Walisanga, Semarang
Asal naskah	:	Pesisir Utara-Timur (Surabaya)
Ukuran naskah	:	21,5 x 34 cm
Ruang tulisan	:	13,5 x 29 cm
Keadaan naskah	:	lapuk
Tebal naskah	:	90 halaman
Jumlah baris per halaman	:	40 larik

Huruf	:	Jawa
Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tajam
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	tidak ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas garis
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
Penulisan	:	timbal-balik
Bentuk karangan	:	cerita/sejarah, tembang macapat

Ringkasan Cerita

Permulaan cerita sama dengan nomer 9. Setelah sampai cerita tentang para dewa, lalu dilanjutkan dengan cerita tentang Dasamuka.

Diceritakan dalam naskah ini tentang negara Lokapala, yang diperintah oleh Prabu Danaraja. Sang Prabu yang masih muda ini ingin mempersunting Dewi Sukesi putri dari Ngalengkadiraja. Karena Dewi Sukesi minta *bebana* (hadiah) yang dapat menguraikan makna *Sastra Jendra Diyuingrat* itulah yang akan menjadi suaminya, maka Prabu Danaraja meminta kepada ayahnya, Bagawan Wisrawa, untuk ikut sayembara bagi sang Prabu.

Bagawan Wisrawa dapat menguraikan makna Sastra Jendra Diyuingrat dan lupa janjinya kepada putranya. Dewi Sukesi diperistri sendiri. Kelakuan orang tua yang buruk itu mengakibatkan lahirnya seorang putra yang bermuka sepuluh dan diberi nama *Dasamuka*. Kemudian lahir adiknya perempuan, juga berwujud raksasa bernama *Sarpakenaka*. Bagawan Wisrawa sangat menyesal, lalu bertapa. Putra ketiga lahir, masih berwujud raksasa, bernama *Kumbakarna*. Barulah ketika putra keempat lahir berwujud kesatria dan diberi nama *Wibisana*.

Diceritakan pula bahwa Damamuka menjadi raja di Ngalengkadiraja. Ia sangat kejam dan berbuat kurang sopan kepada para Dewa dan para pendeta. Melihat kerajaan kakak tirinya, Prabu Danaraja, Dasamuka sangat tidak senang. Lokapala diserang, terjadilah peperangan antara Dasamuka dan Danaraja, dan Dasamuka kalah.

Tersebutlah kerajaan Mahispati, rajanya bergelar *Arjuna Sasrabahu* atau *Arjuna Wijaya*. Patihnya bernama Sumantri, yang dapat *memboyong* putri, Dewi Citrawati, sebagai permaisuri rajanya. Ketika Dewi Citrawati sedang

mandi bersama *putri domas* di sungai, dilihat oleh Dasamuka dari angkasa. Ia sangat tertarik. Lalu dimintalah sang dewi dari suaminya dan akan dijadikan permaisuri. Terjadilah peperangan, Dasamuka dapat dikalahkan, diikat, dan dipenjarakan di Mahispati.

13.	Judul naskah	:	"Serat Kawruh Para Wali"
	Tempat koleksi naskah	:	Perpustakaan Museum Sana Budaya, Yogyakarta
	Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Tengah (Kudus)
	Ukuran naskah	:	23 x 35 cm
	Ruang tulisan	:	19,5 x 29,5 cm
	Keadaan naskah	:	kuat
	Tebal naskah	:	47 halaman
	Jumlah baris per halaman	:	17 larik
	Huruf	:	Jawa
	Ukuran huruf	:	sedang
	Bekas pena	:	tajam
	Warna tinta	:	hitam
	Pemakaian tanda baca	:	ada
	Kejelasan tulisan	:	jelas
	Bahan naskah	:	kertas tak bergaris
	Cap kertas	:	tidak ada
	Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
	Kualitas kertas	:	tebal, halus
	Penulisan	:	timbal balik
	Bentuk karangan	:	cerita, tembang macapat

Ringkasan Cerita

Para Wali menyelenggarakan pertemuan untuk bertukar pikiran mengenai ilmu mereka sebagai penambah materi untuk penyiaran bagi para pengikutnya. Inti pembicaraan mereka itu ialah menjabarkan terjadinya umat manusia beserta segala macam kelengkapannya, mulai awal sampai akhir hayatnya.

Yang pertama-tama mendapat kesempatan untuk membentangkan pengetahuannya ialah Sunan Giri. Ia menjelaskan bahwa ilmu yang diperoleh dari gurunya, yakni Siti Jenar mengenai hubungan "Kawula dan Gusti" juga disebut "Allah dan Rasul" serta penjabarannya.

Yang menanggapi, menyetujui, menolak serta menyajikan bahan banding ialah Sunan Bonang dan Sunan Kudus serta Kebo Kanigara. Sebagian disetu-

jui, sedangkan yang lain disanggah dan dinyatakan bahwa penjabarannya masih serba membingungkan.

Selanjutnya, Sunan Bonang menyajikan ilmu bandingnya, yang tak kalah rumitnya serta berliku-liku penjabarannya, sehingga berkecendurangan menimbulkan perdebatan.

Kemudian datanglah giliran Sunan Kudus untuk melerai mereka berdua, yang mengadakan perdebatan itu, dengan menyajikan "Kawruh" yang didapat dari Sunan Kali melalui surat karangannya yang lebih luas dan dalam isinya.

Setelah mendapat penjelasan dari Sunan Kudus mereka dapat mengerti. Namun, masih juga mereka itu mengajukan ilmu banding dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan masukan. Bahan yang disajikan pun makin rumit sehingga sering menimbulkan perdebatan lagi.

Dalam perdebatan itu Sunan Kali menjadi penengah dengan menyajikan bahan banding serta terjemahannya sehingga suasana menjadi mereda sehingga, baik Sunan Kudus maupun Sunan Bonang mengangguk-anggukkan kepala. Musyawarah itu dapat membawa mereka ke arah satu pandangan dan mendekatkan ilmu mereka masing-masing.

Selesai musyawarah, datanglah para istri bersujud kepada suami masing-masing yang baru saja menerima tambahan wejangan dan pengarahan menuju' ilmu kesempurnaan.

Para istri itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan antara lain, apakah kelak mereka itu masih dapat berkumpul dengan suami-suami mereka seperti halnya di dunia ini. Karena tingkatan ilmu para istri itu tidaklah sama, dibuatlah sidang khusus, yakni para suami memberikan penjelasan kepada istri mereka masing-masing.

Sunan Kudus memberikan keterangan pada istrinya, yakni Nyai Gendhuh, bahwa kelak mereka dapat berkumpul menjadi satu karena suami adalah ayah, langit, atas; dan istri adalah ibu, bumi, bawah. Sunan Bonang memberikan penjelasan kepada istrinya mirip seperti Sunan Kudus; yakni jika memang dikehendaki oleh Penciptanya, suami itulah "pangerannya", mulai di dunia sampai ke akhirat sudah menjadi badan tunggal. Di dalam akhirat tak ada kawula (manusia), semuanya sudah menjadi Gusti, itulah yang disebut "langgeng" (abadi).

Naskah yang berjudul "Kawruh Para Wali" ini juga menyatakan bahwa Sunan Gunung Jati membabarkan pengetahuannya mengenai pelengkap kehidupan yang berasal dari *bumi*, yakni angin, api, air dan udara, dengan penjelasan panjang lebar dari asal, perjalanannya, kedudukannya, kegiatannya serta kepergiannya. Juga dijelaskan pelengkap lain yakni *nafsu*, yang terinci menjadi em-

pat macam, yaitu amarah, aluamah, supiah, dan mutmainah.

Di dalam naskah itu dituturkan juga bahwa pada suatu ketika Sunan Giri bertapa di suatu gunung untuk lebih mendekatkan diri dengan "Penciptanya". Kegiatan ini sering dilaksanakan pula oleh wali yang lain.

Diceritakan pula bahwa Sunan Giri tak pernah mau menerima upeti dari para pengikutnya karena ia memang tidak menginginkan harta dunia, maka tersohorlah nama baik Sunan Giri ini dan menjadi sebab banyaknya orang yang mengikuti jejaknya, khususnya Ki Wonoboyo dari Gajah Puri.

Naskah ini juga menceritakan bahwa Imam Bukhari memberi dan gemerlapan dengan segala isinya yang menarik ini, sesungguhnya hanyalah sebagai seorang nenek yang berkerut kulitnya dan jompo, tetapi, diberi hiasan, dirias agar berkilat dan menarik". Oleh karena itu, mengherankan apabila banyak orang yang tertarik akan hiburan keduniawian yang menggembirakan, sehingga lupa akan perjalanan hidup dan arah yang harus dituju.

Dalam naskah ini juga dikisahkan tentang Sultan Mukandar, yang membimbing para pengikutnya termasuk para penguasa dan raja agar jangan bertindah sewenang-wenang.

14	Judul naskah		"Serat Menak Amir Hambyah"
	Tempat koleksi naskah	:	Perpustakaan Nasional
	Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal)
	Ukuran naskah	:	34,5 x 22,5 cm
	Ruang tulisan	:	25 x 15,5 cm
	Tebal naskah	:	180 halaman
	Jumlah baris per halaman	:	18 larik
	Huruf	:	Jawa
	Ukuran huruf	:	sedang
	Bekas pena	:	tumpul
	Warna tinta	:	biru tua
	Pemakaian tanda baca	:	ada
	Kejelasan tulisan	:	tebal-tipis
	Bahan naskah	:	kertas bergaris
	Cap kertas	:	tidak ada
	Kualitas kertas	:	halus, tebal
	Penulisan	:	timbal balik
	Bentuk karangan	:	cerita, tembang macapat

Ringkasan Cerita

Diceritakan bahwa Nabi Muhammad bertanya kepada Bagendha Abas tentang kehidupan Bagendha Ambyah (Wong Agung). Adapun bagendha Ambyah itu saudara Bagendha Abas dan paman Nabi Muhammad.

Tersebutlah Wong Agung Menak (Bagendha Ambyah, Raja Amir Manzah) dari negeri Arab kawin dengan Dewi Muninggar putri raja Medayin yang bergelar Nursewan. Wong Agung beragama Islam, sedangkan mertuanya masih kafir. Bagendha Ambyah meminta agar sang Nursewan juga beragama Islam karena Dewi Muninggar -- putrinya -- sudah memeluk agama Islam. Prabu Nursewan tidak mau, lalu terjadilah peperangan antara negeri Arab dan negeri Medayin. Prabu Nursewan kalah, lalu melarikan diri dan minta perlindungan raja Mukadam. Bala tentara Mukadam berupa arca, diatur berbaris, banyak sekali, dan berperang dengan tentara Arab. Tentara Arab kalah. Raja Makadam dan Prabu Nursewan berpesta pora.

Tersebutlah Dewi Kuraisin di negeri Ajrak dinasihati ibunya, Asmayawati, supaya segera berangkat ke negeri Arab dengan bala tentara jin membantu Amir Hamzah, ayahnya, yang sedang kalah perang. Bala tentara Ajrak dan Arab berperang lagi dengan negeri Mukadam dan Medayin. Peperangan sangat ramai, dan kelihatannya Mukadam akan kalah. Sementara itu putri raja Mukadam, memeluk agama Islam karena sangat mencintai Imam Suwangsa, putra Amir Hambyah. Raja Mukadam takluk kepada Amir Hamzah, berbesanan, dan dengan seluruh keluarga dan rakyatnya masuk agama Islam.

Prabu Nursewan lari mengungsi ke Nusantara, minta bantuan kepada Prabu *Kendhit Birayung*. Prabu Kendhit Birayung seorang raja yang gagah dan sakti. Ia mempunyai saudara perempuan yang sangat cantik dan sakti bernama Putri Ambarawati.

Prabu Nursewan menjanjikan kerajaan dan putrinya (istri Wong Agung) akan diberikan kepada Prabu Kendhit Birayung jika dapat mengalahkan Raja Amir Hamzah dari negeri Arab. Prabu Kendhit Birayung menyetujui lalu mengirimkan surat penantang.

Tersebutlah Dewi Rengganis, istri Raja Kelam (Imam Suwangsa) di negeri Makadam, meninjau peperangan di Nusantara, kemudian kembali ke Mukadam dan melaporkan keadaan peperangan di Nusantara. Menurut perhitungan Rengganis, Bagendha Ambyah (Arab) tidak mungkin menang karena raja dan adik perempuan negeri Nusantara itu sangat sakti. Mendengar hal itu, Imam Suwangsa meminta kepada istrinya (Rengganis) agar "mempersaudarakan" dan mengajaknya masuk agama Islam. Rengganis berangkat lagi ke Nusantara.

Diceritakan dalam naskah itu telah mempunyai firasat bahwa akan datang orang yang menculik dirinya. Ia bersiap-siap dan berpesan kepada 40 orang

embannya untuk bersiaga perang. Malam hari ketika Ambarawati keluar ke taman, ia mencium bau yang harum semerbak. Ambarawati sudah curiga. Begitu melihat bayang-bayang dimainkanlah pedangnya Rengganis dapat menghindar. Rengganis mengutarakan maksudnya. Ambarawati menyetujui masuk Islam, asal Rengganis dapat mengalahkan dirinya. Dalam suatu percobaan yang dilakukan Ambarawati, Dewi Rengganis mampu menunjukkan kelebihannya, maka Dewi Ambarawati menepati janjinya, masuk agama Islam, dan mengikuti Rengganis ke Mukadam, serta menjadi istri Imam Suwangsa.

Perang antara Amir Hamzah dan Prabu Kandhit Birayung dimenangkan oleh Amir Hamzah karena Prabu Kandhit Birayung tidak dibantu oleh adiknya, Dewi Ambarawati. Akhirnya, Prabu Kandhit Birayung takluk dan bersedia diislamkan, begitu juga keluarga dan rakyatnya. Melihat peristiwa itu, Prabu Nursewan meninggalkan istana Prabu Kendhit Birayung untuk mencari tempat pengungsian dan perlindungan.

15. Judul naskah : "Serat Menak Amir Hambyah"
Tempat koleksi naskah : Perpustakaan Nasional (Jakarta)
Asal naskah : Pesisir Jawa Tengah (Semarang)
Ukuran naskah : 34 x 21 cm
Ruang tulisan : 25 x 14 cm
Tebal naskah : 214 halaman, dobel folio
Jumlah baris per halaman : 16 larik
Huruf : Jawa
Ukuran huruf : sedang
Bekas tinta : tumpul
Warna tinta : hitam
Pemakaian tanda baca : ada
Kejelasan tulisan : jelas, beberapa halaman rusak
Bahan naskah : kertas bergaris, dobel folio
Cap kertas : tidak ada
Kualitas kertas : tebal, halus
Penulisan : timbal balik
Bentuk karangan : cerita, tembang macapat

Ringkasan Cerita

Lihat ringkasan cerita naskah nomor 14.

16. Judul naskah : "Serat Sejarah Muhammad"
Tempat koleksi naskah : Perpustakaan Nasional

Asal naskah	:	Pesisir Utara-Barat (Indramayu)
Ukuran naskah	:	23 x 25 cm
Ruang tulisan	:	18 x 31 cm
Tebal naskah	:	404 halaman
Jumlah baris per halaman	:	38 larik
Huruf	:	latin
Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tumpul
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	sejarah/babad, puisi

Ringkasan Cerita

Nabi Muhammad diminta oleh penduduk Mekah agar mengangkat batu *hajar aswad* yang terletak di Kabah. Orang-orang Mekah tak dapat mengangkat batu itu. Nabi mengabulkan permintaan itu dan batu *hajar aswad* dapat terangkat. (Nabi berusia 38 tahun).

Diceritakan Nabi bermimpi melihat cahaya dari Gunung Haram yang diikuti oleh Malaikat Jibril. Atas permintaan Allah, Jibril menyampaikan *cahaya kenabian* kepada Nabi, disertai kain sutra yang bersinar, sinarnya menerangi seluruh dunia. Bersamaan dengan itu turunlah *Wahyu Illahi* yang kemudian dinamai *Surat al-Alag*. Selanjutnya diceritakan tentang pengembangan agama Islam di Mekah.

Tersebutlah Nabi sangat susah karena sudah lama Allah tak menurunkan ayat-ayatnya. Kemudian turunlah ayat-ayat Alquran yang disampaikan oleh Jibril. Juga diajarkan tata cara salat kepada Nabi. Nabi melanjutkan menyebarkan ajaran Jibril kepada umatnya. Mula-mula Nabi secara sembunyi-sembunyi dalam menyampaikan ajaran agama Islam, tetapi lama-kelamaan secara terang-terangan.

Dalam melakukan dakwahnya, Nabi mendapat tantangan dari kaum kafir di Mekah sehingga ia diancam akan disiksa, bahkan akan dibunuh. Pemimpin kaum kafir itu ialah Abu Jahal. Akan tetapi, karena Nabi dilindungi Abu Ta-

lib, mereka tidak berani membunuh Nabi. Abu Talib adalah paman Nabi yang disegani di Mekah. Umar Khatab, pemimpin tokoh-tokoh masyarakat Mekah masuk Islam, begitu pula beberapa orang penganut agama Nasrani masuk Islam.

Ketika Nabi berusia 50 tahun, pamannya (Abu Talib) wafat. Dakwah Nabi kurang lancar. Begitu juga ketika Nabi mengislamkan penduduk Toyan, beliau dilempari batu sehingga luka-luka dan cidera.

Diceritakan bahwa akhirnya perang terjadi antara umat Islam dan kaum kafir Mekah yang dipimpin oleh Abu Jahal. Kaum kafir menyerang Madinah sebagai pusat umat Islam. Peperangan ini berakhir dengan kemenangan umat Islam.

17.

Judul naskah	:	"Serat Sejarah Para Wali"
Tempat koleksi naskah	:	Pusat Penelitian IAIN Walisanga, Semarang
Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal)
Ukuran naskah	:	18 x 23 cm
Ruang tulisan	:	13 x 18 cm
Tebal naskah	:	232 halaman
Jumlah baris per halaman	:	16 larik
Huruf	:	Jawa
Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tajam
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	sejarah/babad, gancaran

Ringkasan Cerita

Tersebutlah Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi memiliki dua orang putra dari selirnya yang bernama Subang Kerancang. Kedua putra itu Walangsungsang dan Rara Santang, dengan sembunyi-sembunyi belajar agama Islam. Kemudian Wulangsungsang berterus terang kepada ayahnya bahwa ia akan memperda-

lam agama Islam kepada seorang Sekh dari Arab. Prabu Siliwangi marah, putranya disuruh pergi. Walangsungsang pergi sampai ke Gunung Merapi, bertemu dengan pendeta Budha, Danuwarsi. Walangsungsang belajar agama Budha.

Rara Santang meninggalkan istana akan mencari anaknya. Ia berguru pada pendeta Banjar Takdim. Karena Walangsungsang dan Rara Santang memiliki *jimat* (pusaka), akhirnya keduanya saling mengetahui keadaan masing-masing.

Tersebutlah bahwa keduanya berguru di Gunung Jati; keduanya dianjurkan ke Mekah. Ketika keduanya di Mekah, Rara Santang dilamar oleh Raja Mesir. Dari perkawinan ini, Rara Santang mendapat putra kembar, yang masing-masing diberi nama *Syarif Hidayat* dan *Syarif Arifin*. Setelah dewasa, Syarif Hidayat mengembara dan kemudian sampai ke Gunung Serandil.

Ratu Rara Santang di Mesir selalu teringat akan putra sulungnya. Ia beroleh petunjuk gaib bahwa ia harus menunggu di Gunung Jati. Di sana ia bertemu dengan gurunya, yaitu Sekh Nur Jati yang memberinya nama baru Bambu Dempu. Seh Nur Jati sendiri kemudian pergi bertapa di dalam gua.

Syarif Hidayat yang ada di Gunung Serandil mendapat petunjuk gaib bahwa ia akan menjadi Sultan, tetapi tidak turun-temurun. Ia bertemu dengan Sekh Amarullah di sebuah surau, yang berniat akan berguru kepada Sekh Nur Jati, yang kemudian datang ke tanah Jawa di Gunung Muria.

Atas petunjuk Syarif Hidayat, Raja Rum juga pergi ke Gunung Kancana di tanah Jawa. Oleh Nabi Kilir Syarif Hidayat dijatuhkan di negeri Ajrak yang dirajai oleh Abdul Sapari. Setelah makan buah *mukasan* yang disuguhkan Syarif Hidayat, naiklah ia ke langit pertama sampai langit ketujuh dan menemui berbagai keajaiban para malaikat, dan akhirnya bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. Atas desakan Syarif Hidayat, Nabi Muhammad mengajarkan makna sahadat secara panjang lebar; dan Nabi memerintahkan agar Syarif Hidayat pergi ke tanah Jawa, berguru kepada Sekh Nur Jati.

Tersebutlah Syarif Hidayat sudah bertemu dengan ibunya dan Sekh Nur Jati di Gunung Kumbang. Atas petunjuk Sekh Nur Jati, Syarif Hidayat menemui Sekh Amrullah ke Gunung Muria, terus ke Gunung Gajah berguru kepada Sekh Bayanullah, kemudian ia ke Nusa Kambangan berniat akan berguru kepada Sekh Nata; tetapi keduanya malah ingin berguru kepada Syarif Hidayat. Syarif Hidayat menyarankan keduanya pergi ke Gunung Jati karena di sana akan berkumpullah para Wali. Syarif Hidayat melanjutkan ke Gunung Payak menemui Sekh Mayang, terus menemui Sunan Kendhal, Sekh Makdum di Blambangan, terus ke Madura, ke Palembang. Seterusnya sampailah Syarif Hidayat ke negeri Cina. Ia diminta meramal putra putri Cina yang sedang hamil (palsu - tidak hamil); Raja Cina menganggap Syarif bohong, lalu ia

dibuang ke laut. Anak putri Cina itu juga dibuang ke laut, bertemu dengan Syarif Hidayat. Nabi Kilir memberi tahu bahwa putri Cina sebenarnya anak Syarif Hidayat. Atas anjuran Nabi Kilir, Syarif membawa kemenakannya (dari Mesir) ke Gunung Jati. Mereka menetap di Gunung Jati, yang kemudian menjadi perguruan agama dan tempat pertemuan para penghulu agama dari berbagai daerah.

Tersebutlah Tumenggung Tuban, negeri bawahan Majapahit, keturunan Raja Mesir, memiliki dua orang anak, yang satu laki-laki bernama Said Abdulrahman, dan yang bungsu putri, bernama Rasawulan. Sepeninggal orang tuanya, negara menjadi rusak karena maksiat, bahkan akhirnya negara ditinggalkan, diserahkan kepada patihnya. Sebelum berangkat berkelana, Said Abdulrahman dibekali empat buah nasihat oleh kakek-kakek, dan sebuah baju bertambal. Said Abdulrahman tiba di Ampel, berguru kepada Saleh Amarullah, mendapat petunjuk dari Sekh Amarullah, bila ingin menjadi Wali, harus menjadi *begal* (perampok) di *Japara* dan berganti nama *Lokajaya*. Ketika *membegal* Sekh Bayamullah, ia kalah lalu berguru kepada Sekh Bayamullah, Sekh menyuruh Lokajaya untuk dikubur dulu.

Tersebutlah Dewi Rasawulan, ia meninggalkan istana akan mencari kakaknya. Di perjalanan ia bertemu dengan Nabi Kilir yang menjadi kijang. Dewi Rasawulan dibawa lari oleh kijang, dan kemudian mandi di telaga. Sehabis mandi, sang Dewi hamil. Sang Dewi marah dan menuduh Sultan Rum yang sedang bertapa di atas dahan yang melandai ke telaga itu. Setelah bayi lahir diserahkan kepada Sultan dan sang Dewi pergi bertapa ke Nusa Kambangan. Oleh Sultan, bayi itu diserahkan kepada suami istri petani dan kelak bayi itu menjadi wali bernama Sunan Derajat atau Sunan Dermaya.

Tersebutlah Lokajaya yang dikubur, setelah beberapa tahun, lalu didatangi oleh Sekh Bayanullah dibongkar, kemudian diberi berbagai pelajaran. Setelah tamat pelajarannya, Pangeran Tuban (Said Abdulrahman) disuruh berguru ke Cirebon, kepada Syarif Hidayat. Pangeran Tuban diberitahu bahwa Syarif hanya memberi wejangan di laut. Pangeran Said ke pantai, tiba-tiba jatuh ke laut, bertemu dengan Nabi Kilir, diberi pisau penyurat yang harus digunakan di Gunung Dieng sambil bertapa.

Tersebutlah putri Cina, selir Brawijaya yang *diterimaake* ke Palembang (Arya Damar), memiliki putra (anak Brawijaya) bernama Raden Patah dan seorang putra lagi (anak Arya Damar) bernama Raden Kusen. Setelah dewasa, keduanya mengabdi ke Majapahit. Raden Patah menjadi Adipati di Bintara dan Raden Kusen menjadi Adipati di Terung. Ketika terjadi perang antara Majapahit dan orang-orang Islam, Majapahit mengangkat Adipati Terung menjadi

panglima perang dan para wali mengangkat raden Patah menjadi Panglimanya. Terjadilah peperangan yang dipimpin oleh kedua kakak beradik itu, dan berakhir dengan kematian Raden Kusen. Raden Patah diangkat menjadi Sultan Demak dan mendapat seorang putri Majapahit bernama putri Pulunggana yang diperisteri oleh Sultan; masyhurlah Demak sebaga negeri yang makmur.

Diceritakan pula dalam naskah itu tentang Raden Suka, putra Raja Sam, yang meninggalkan istana hendak mencoba kesaktian para wali karena di negerinya tak seorang pun dapat memotong rambutnya. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan seorang laki-laki yang sudah sangat tua, dan dapat memotong rambutnya tanpa alat, hanya dengan jarinya.

Tersebutlah Ki Dedhe Plumbon, yang merasa kurang puas dengan ajaran Sekh Gunung Jati yang hanya mengupas *sahadat*. Hal tersebut diberitahukan kepada Ki Gedhe Kuningan, yang tetap bersikeras hendak berguru kepada Syarif Hidayat. Sekembalinya dari berguru, Ki Gedhe Kuningan meninggal; mayatnya bengkak dan makin mengembung sebesar kerbau. Syarif Hidayatlah yang mengembalikan mayat itu pada keadaan asalnya secara wajar. Ki Gedhe Plumbon menyadari kekhilafannya, dan kembalilah ia berguru kepada Seh Syarif Hidayat.

18.	Judul naskah	:	"Serat Sejarah Para Wali"
	Tempat koleksi naskah	:	Pusat Penelitian IAIN Walisanga Semarang
	Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Tengah (Semarang)
	Ukuran naskah	:	17 x 21 cm
	Ruang tulisan	:	12 x 15 cm
	Keadaan naskah	:	kuat
	Tebal naskah	:	267 halaman
	Jumlah baris per halaman	:	13 larik
	Huruf	:	pegon
	Ukuran huruf	:	sedang
	Bekas pena	:	tumpul
	Warna tinta	:	biru tua
	Pemakaian tanda baca	:	tidak ada
	Kejelasan tulisan	:	jelas
	Bahan naskah	:	kertas bergaris
	Cap kertas	:	tidak ada
	Kualitas kertas	:	tebal, halus

Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	sejarah/babat, puisi

Ringkasan Cerita

Lihat cerita naskah nomor 17.

Permulaan cerita mengisahkan Nabi Adam dan Ibu Hawa, turun-temurun sampai Nabi Muhammad. Juga diceritakan tentang penyebaran agama Islam oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya; terjadi peperangan dan mendapat kemenanganlah orang-orang Islam di Mekah, Medinah, Esam, dan sebagainya.

19.

Judul naskah	:	Serat Sejarah Para Wali
Tempat koleksi nasksah	:	Pusat Penelitian IAIN Walisanga, Semarang
Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Barat (Cirebon)
Ukuran naskah	:	17,5 x 12,5 cm
Ruang tulisan	:	12 x 18 cm
Tebal naskah	:	413 halaman
Jumlah baris per halaman	:	13 larik
Huruf	:	pegon
Ukuran huuf	:	sedang
Bekas pena	:	tumpul
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	tidak ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	sejarah/babat, gancaran

Ringkasan Cerita

Lihat cerita naskah nomor 16 serta ditambah cerita pembangunan masjid Agung, seperti di bawah ini ringkasan ceritanya.

Tersebutlah bahwa para Wali sudah berkumpul kembali di Demak karena akan mendirikan masjid. Semua wali dan orang yang mendapat tugas menyediakan tiang telah hadir dan membawa bahan bangunan yang menjadi bagiannya, kecuali Sunan Kalijaga, hanya membawa tiga *saka* (tiang); semuanya di-

perlukan 80 tiang. Jadi, kurang satu tiang. Sunan Giri menegur Sunan Kali karena besok (hari Jumat) masjid harus sudah berdiri. Sunan Kalijaga menyanggupi, nanti malam pasti sudah ada *saka* itu. Ketika malam tiba, Sunan Kalijaga melihat-lihat orang memasak, menggergaji dan memotong kayu jati. Sunan Kali mengumpulkan *tatal* (pasahan kayu) itu, lalu diikatnya kuat-kuat. Dengan doa dan *ciptanya* kayu itu jadi *saka*, tetapi belum menurut ukuran yang telah ditetapkan. Sunan Kali mengambil *kampak*, dibentuklah *saka tatal* itu sesuai dengan ukuran. Karena lelah, kampaknya ditinggalkan ditumpukan kayu dan Sunan Kali beristirahat. Dari tumpukan kayu tatal itu keluarlah orang-orang yang sudah hampir putus lehernya; dengan menjerit-jerit orang-orang itu minta maaf kepada Sunan Kali. Orang-orang itu lehernya disambung dengan sepotong kayu kecil, sembuh, terus lari. Pagi harinya, semua sudah siap, lalu dimulai mendirikan masjid. Dengan kesaktian para Wali, masjid itu sudah berdiri, tetapi ketika akan menetapkan *kiblat*, para Wali tidak sependapat, masing-masing mengaku benar. Setelah tengah hari tak ada keputusan, Sunan Kali berdiri menghadap ke Selatan, tangan kanan memegang *tajuk* masjid Mekah dan tangan kiri memegang tajuk masjid Demak, lalu dipertemukan, jadilah kiblat itu.

Para Wali dan para pekerja semua bersembahyang Jumat karena pada hari itu hari Jumat. Setelah itu, semua pulang, kecuali para Wali masih tetap berzikir. Ketika sedang asyik berzikir, terlihatlah di *Pengimanan* tergantung sebuah bungkusan. Bungkusan itu diambil oleh Sunan Bonang, isinya baju *antrakusuma, daun kastuba dari sorga, surat dari Nabi Muhammad SAW*; pembungkusnya kulit domba.

20.

Judul naskah	:	"Serat Babad Pengging Jaman Kerajaan Demak"
Tempat koleksi naskah	:	Perpustakaan Museum Sanabudaya, Yogyakarta
Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Tengah
Ukuran naskah	:	17 x 20,5 cm
Ruang tulisan	:	13,5 x 16 cm
Keadaan naskah	:	kuat
Tebal naskah	:	87 halaman
Jumlah baris per halaman	:	13 larik
Huruf	:	Jawa
Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tajam

Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas tak bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	babad, tembang macapat

Ringkasan Cerita

Ki Ageng Pengging yang berpandangan hidup ke Ketuhanan Yang Maha Esa, mengadakan pertemuan dan wawancara dengan kakaknya, yakni Ki Ageng Tingkir yang berkeyakinan sebagai umat Islam. Wawancara itu terjadi pada saat-saat yang amat kritis menjelang Ki Ageng Tingkir berpulang ke Rahmattullah.

Bertanyalah Ki Ageng Pengging tentang keadaan yang dialami kakaknya itu dipandang dari segi ilmu yang telah didapatnya mengenai "Rasa dan Gejala-gejalanya orang yang akan meninggalkan dunia ini". Pertanyaan ini diucapkan dengan cara menempelkan mulutnya ke telinga Ki Ageng Tingkir. Belum sampai memperoleh jawaban, Ki Ageng Pengging melanjutkan pembicaraannya bahwa menurut keyakinannya, semenit sebelum orang berpulang hal itu telah dapat diketahuinya. Lalu dimintanya Ki Ageng Tingkir untuk meluruskan badan serta berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah menyiapkan diri dengan segala persyaratannya, maka berkata pulalah ia bahwa ia juga akan segera menyusul harap kakaknya itu menantikannya di pintu surga. Ki Ageng Tingkir masih dapat berhubungan, terbukti dengan tanggapannya, yakni bagi yang mukmin tak ada susul-menyusul, itu adalah cara yang dipakai menurut Buda. Dengan demikian, Ki Ageng Tingkir minta segera dilepas. Ki Ageng Pengging menghisap ubun-ubun kakaknya dan "menekan pintu kehidupan", kemudian terlepaslah ia, tak tampak lagi pada wajahnya. Kemudian jenazahnya dikebumikan di makam dukuh Tingkir secara Islam.

Setelah selesai upacara melepas jenazah, Ki Ageng Pengging meminta diri untuk pulang ke Pengging. Namun, Nyi Ageng Tingkir menahan kepulangan iparnya itu hingga selesai tujuh hari. Ki Ageng Pengging mengikuti permintaannya bertahan di rumah duka itu hingga tujuh hari lamanya. Kemudian, setelah tiba kembali di rumah, Ki Ageng Pengging senantiasa terkenang akan hal yang baru terjadi. Juga teringat pada harta benda yang ditinggalkan oleh Ki

Ageng Tingkir.

Pada suatu hari datanglah Sunan Kudus sebagai utusan Sultan Demak. Kedatangannya yang disertai para pengiring dan pengawalnya membuat Ki Ageng terkejut. Utusan Demak ini menyerahkan surat. Rupa-rupanya isi surat itu telah dimengerti, terbukti dari tangisnya. Karena dipandang tidak loyal kepada pemerintah Demak, Ki Ageng dituntut dan dikenai hukum yang berlaku pada waktu itu, yaitu hukum kisas. Ki Ageng murka, tindakan Sultan dipandang sewenang-wenang, termasuk para Sunan yang mendampingi dan memberi nasihat.

Sebelum Sunan Kudus pulang dengan membawa kepala Ki Ageng, ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai ujicoba kepada para penasihat Sultan yang memiliki ilmu yang tinggi dan menekuni ajaran Islam. Apabila tidak dapat menjawab, Sunan Kudus disarankan jangan menjadi Wali saja, apalagi Wali yang mendapat tugas dan kekuasaan mencabut nyawa. Dengan rendah hati Sunan Kudus menyatakan tidak dapat menjawab. Bahkan ia meminta penjelasan karena semua Sunan belumlah ada yang menerima pelajaran seperti yang disampaikan Ki Ageng itu. Maka segeralah Ki Ageng memberikan penjelasan dengan menempelkan mulut ke telinga Sunan Kudus itu.

Setelah ada tanda-tanda bahwa Sunan dapat menerima petunjuk Ki Ageng; maka dilepaskannyalah bisikan dari telinga itu. Sunan Kudus akhirnya percaya kepada Ki Ageng dan menyembahlah ia. Ki Ageng memberi hormat kepadanya sebagai utusan terpilih. Kemudian Ki Ageng menyerahkan kepalanya dengan permintaan agar ikut mengantar terpisahnya sukma dari raganya.

Dengan tanggap Sunan menolak akan maksud Ki Ageng. Ia merasa perjalanan hidupnya tersesat. Lebih baik ia mendahului mati daripada harus membunuh Ki Ageng yang lebih tinggi ilmunya serta suci hatinya, ia yakin pula bahwa Ki Ageng tidak akan merebut negara dan harta benda.

Kemudian dicelanya tindakan Sunan Kudus itu sebagai utusan yang menyimpang dari kesanggupannya terhadap Sultan. Maka dimintanya Sunan itu meskipun pulang tanpa membawa kepala Ki Ageng. Namun, menyaksikan musnahnya Ki Ageng segera setelah mengambil "tirta maya". Tanpa kesulitan apa pun Ki Ageng melepaskan sukma dari tubuhnya. Setelah selesai dengan kejadian itu, Sunan beserta para pengawalnya kembali ke Demak.

Pada permulaan Kerajaan Demak sampai dengan Pajang dan Mataram, sumber peraturan Pemerintah masih menggunakan sumber dari Cina. Baru setelah itu digunakan peraturan dari Arab dan Sunan Kali sebagai ketua penasihat Sultan.

Agar dapat menikmati hidup tenang dan bahagia, para pemuda pada zaman

itu diharapkan berupaya untuk mempertinggi ilmu, mengkaji dan menghayati ilmu yang telah dimilikinya. Pemuda harus dapat menahan semua hawa nafsu yang didukung oleh kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa agar dapat menolak semua godaan, pengaruh, dan ajakan untuk menyimpang dari perbuatan yang terpuji. Oleh karena itu, mereka selalu melatih diri untuk menghadapi segala penderitaan. Kesemuanya ini dinyatakan sebagai tidak kalah sulitnya dan rumitnya dengan mengaji dan sembahyang.

Sebagai orang tua, kita haruslah berupaya memberi nasihat kepada anak kita agar dapat mencapai ilmu yang tinggi yang dapat meninggikan derajat hidupnya karena orang yang tak berilmu, selalu memalukan dalam hal berbicara ataupun tingkah-laku. Lebih-lebih bagi orang yang sudah tua, jompo dan tak berbekal ilmu, tidak akan mendapat kehormatan, bahkan akan selalu menjadi cemooh orang karena tentu semua tutur katanya tidak akan bermutu dan menggelikan serta menjemukan para pendengarnya. Apabila diketahui tidak berbudaya, ia biasanya hanya akan menonjolkan keluarga dan harta-benda serta berpura-pura berilmu gaib.

Pada waktu itu, dianjurkan pula kepada para pemuda agar mencontoh tingkah-laku, kejujuran, kecerdasan serta semua perbuatan orang-orang besar di Mataram, khususnya Panembahan Senapati dalam hal mengurangi segala kesenangan dan melatih diri untuk menghadapi bermacam penderitaan, lebih dari itu masih sempat menjalankan ibadah dan bertapa.

21. Judul naskah : "Serat Panji Kuda Wanengpati Gandrung Angreni"
Tempat koleksi naskah : Perpustakaan Nasional, Jakarta
Asal naskah : Pesisir Utara Timur (Gresik)
Ukuran naskah : 20 x 16 cm
Ruang tulisan : 13 x 11 cm
Keadaan naskah : lapuk
Tebal naskah : 185 halaman
Jumlah baris per halaman : 11 larik
Huruf : Jawa
Ukuran huruf : sedang
Bekas pena : tajam
Warna tinta : hitam
Pemakaian tanda baca : ada
Kejelasan tulisan : jelas
Bahan naskah : kertas bergaris

Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	timbal-balik
Bentuk karangan	:	cerita, gancaran.

Ringkasan Cerita

Kerajaan Jenggala dan kerajaan Daha dipimpin dan diperintah oleh dua bersaudara, yakni Prabu Lembu Amiluhur (putra yang tertua) dan Prabu Lembu Amisani (putra yang bungsu). Keduanya mempunyai kakak perempuan (putri yang tertua), yang menjadi *Pandhita Wadat* (tidak kawin) dan bertapa di Gunung Penanggungan, serta bergelar Kili Suci.

Disaksikan oleh Dewi Kili Suci, Prabu Lembu Amiluhur dan Prabu Amisani telah berjanji apabila kelak Prabu Lembu Amiluhur mempunyai putra mahkota, maka putra tersebut akan dijodohkan dengan putri Daha atau putri Prabu Lembu Amisani.

Diceritakan kerajaan Jenggala mempunyai putra dan putri banyak, yang tertua bernama Raden Panji Kuda Waneng Pati dan yang bungsu putri, bernama Dewi Ragil Kuning. Prabu Lembu Amisani mempunyai istri tiga orang, yakni Permaisuri mempunyai seorang putri, bernama Galuh Candrakirana, Selir tidak berputra, dan Paduka Liku (selir) mempunyai seorang putri, bernama Galuh Ajeng.

Tersebutlah Kuda Waneng Pati telah dewasa, ia jatuh cinta kepada putri Sang Patih, bernama Angreni. Maka dimintalah Angreni sebagai selir. Keduanya saling mencintai, dan hidup bahagia di *Ksatriyan*. Hal ini didengar oleh Dewi Kili Suci, maka diingatkanlah Prabu Lembu Amiluhur akan janjinya. Prabu Amiluhur segera memanggil putra mahkota dan mengirimkan utusan ke Daha, meminang Galuh Candrakirana dan mempersembahkan *peningset* dan *tukon* agar kedua putra dan putri itu diresmikan menjadi suami istri.

Tersebutlah di *ksatriyan*, Dewi Angreni sangat sedih karena ditinggalkan Raden Panji. Tiba-tiba datanglah utusan dari istana, yang akan membawa Angreni menyusul Raden Panji, Angreni telah mempunyai firasat, maka *berdandanlah* ia dengan serba putih, lalu mengikuti utusan. Setelah sampai di hutan, di tepi telaga, Angreni *menubruk* keris yang *diliga* oleh utusan. Mayatnya disingkirkan dan ditimbuni bunga asoka.

Dalam pada itu tersebutlah Raden Panji. Setelah selesai semua urusan peminangan, ia pulang ke *ksatriyan*, tetapi tidak bertemu dengan Angreni. Se-

kan. Maka gembiralah Ratu Dwarawati, begitu juga Prabu Brawijaya. Raden Rahmat diangkat menjadi rakyat Majapahit, asal tanpa paksaan. Sunan Ngampel sangat termasyur dan dijadikan pemimpin para ulama/orang Islam. Ratu Dwarawati juga memeluk agama Islam. Ratu sangat kasih kepada kemenakannya, dan Raden Rahmat diberi triman *Putri* Tuban, yang juga masih kemenakannya. Ratu Dwarawati sendiri memiliki dua orang anak, seorang putri kawin dengan Adipati Dayaningrat dari Pajang - Pengging dan seorang putra bernama Lembu Peteng dan diangkat menjadi Bupati Madura.

Tersebutlah Sunan Ngampel, ia sudah lama berkampung di Ngampel. Anak-cucunya banyak. Murid dan santrinya pun tak terhitung lagi. Ngampel makin makmur, ramai, dan tumbuh menjadi kota.

Anaknya yang tertua berkhalwat selama 40 hari, dan mendapat anugerah Tuhan menjadi raja para wali bernama Prabu Satmata, berkerajaan di Giri. Adiknya bernama Sekh Benteng menjadi Susuhunan di Kudus, dan adiknya lagi yang bernama Sekh Maulana Iskak menjadi Sunan di Wurya (Muria). Salah seorang putrinya kawin dengan Raden Patah. Putri-putrinya yang lain tak terceritakan.

Raden Patah di Cerebon dipesan oleh Sunan Modang agar tidak mengabdi ke Majapahit, tetapi belajar kepada Sunan Ngampel. Di Ngampel Raden Patah menjadi murid yang sangat disayangi oleh gurunya dan kemudian diambil menantu. Setelah lama belajar, Raden Patah disuruh ke hutan Bintara dan mencari Padang Glagahwangi. Di situ ia harus membuat *jemaah* karena telah dinujumkan bahwa di situlah akan berdiri kerajaan Islam yang pertama.

23.	Judul naskah	:	"Serat Prabu Lara"
	Tempat koleksi naskah	:	Perpustakaan Sana Budaya Yogyakarta
	Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal)
	Ukuran naskah	:	16,5 x 21 cm
	Ruang tulisan	:	13 x 16 cm
	Keadaan naskah	:	kuat
	Tebal naskah	:	111 halaman
	Jumlah baris per halaman	:	13 larik
	Huruf	:	pegon
	Ukuran huruf	:	sedang
	Bekas pena	:	tumpul
	Warna tinta	:	biru tua
	Pemakaian tanda baca	:	ada

Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kekuning-kuningan
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	cerita, tembang macapat

Ringkasan Cerita

Raja Amir Hambyah dari negeri Arab bermimpi pernah teringat kembali pada masa menjadi pandai besi bersama Umar Maya di negeri Tunjung, di Gunung Giri pinggir hutan Malebari. Ia pernah membuat pedang Kangkam yang terbuat dari emas dan pada waktu itulah pedang itu mendadak hilang. Umar Maya diminta untuk mencarinya. Umar Maya pergi, terbang karena bantuan *kasang Jimatnya.*

Umar Maya turun di pertapaan Sekh Durakhim lalu diberi tahu bahwa pedang Kangkam ada di negeri Nusantara. Umar Maya terbang ke Nusantara. Ketika turun, ia melihat seorang kakek yang sedang mengasah setumpuk pedang, yang katanya mau dijual. Umar Maya pura-pura memilih dan menanyakan tentang pedang emas. Kakek memberi tahu bahwa pedang emas hanya ada pada raja putri Prabu Lara dan Prabu Dewi di istana kerajaan Nusantara. Pada malam hari, Umar Maya berhasil mencuri pedang itu. Prabu Lara dan Prabu Dewi merasa aneh malam itu, kemudian mengetahui bahwa ada pencuri di gedung pusaka, lalu dikejarnya.

Dengan menggunakan berbagai tipu muslihat, Umar Maya dan Prabu Lara serta Prabu Dewi berganti-ganti dapat menguasai pedang Kangkam. Akhirnya, Umar Maya merasa kalah dan pulang ke negerinya untuk melaporkan kegagalannya.

Tersebutlah Amir Hambyah dan Patih Maktal. Setelah mendengarkan laporan Umar Maya atas kegagalannya, mereka segera berunding dan bersiap akan menyerang negeri Nusantara. Maktal menyarankan agar Imam Suwangsa, putra Amir Hambyah menggoda Prabu Lara dan Prabu Dewi. Imam Suwangsa mati diracun Prabu Lara; mayatnya segera dibawa oleh Maktal dan dihidupkan kembali oleh Umar Maya.

Tersebutlah di dasar laut ada kerajaan yang diperintah oleh raja putri, Naga Runting namanya. Ia mempunyai anak bernama Siti Sendari, istri Imam Suwangsa. Siti Sendari mempunyai putra bernama Gangga Mina; setelah dewasa

mencari ayahnya. Dalam perjalanan ia bertemu dengan seorang pemuda bernama Gangga Pati, yang juga akan mencari ayahnya yang bernama Imam Suwangsa. Keduanya pergi ke Nusantara dan berhasil mendapatkan pedang Kangkam dengan janji akan menikahi kedua raja putri itu. Dengan mempersembahkan pedang Kangkam kepada Prabu Amir Hambyah, keduanya berharap dapat diakui sebagai putra Imam Suwangsa. Ternyata Imam Suwangsa baru mau mengakui bila kedua anak itu tahan dibakar. Sebelum keduanya terjilat api, Naga Runting menyambar Gangga Mina dan Gangga Pati. Sementara itu Prabu Lara dan Prabu Dewi datang di negeri Arab dan mengambil kembali pedang Kangkam.

Amir Hambyah marah sekali kepada Imam Suwangsa; ia disuruh pergi mencari pedang Kangkam sampai dapat. Karena putus asa, ia menceburkan diri ke laut, ditangkap oleh Gangga Mina dan Gangga Pati, lalu dibuat lempar-lemparan oleh kedua anaknya. Ketika Naga Runting melihatnya, segera disambar, dibawa ke istananya.

24.

Judul naskah	:	"Serat Sejarah Raga Sela"
Tempat koleksi naskah	:	Perpustakaan Nasional Jakarta
Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Tengah
Ukuran naskah	:	16,5 x 19,5 cm
Ruang tulisan	:	13 x 14,5 cm
Keadaan naskah	:	agak lapuk
Tebal naskah	:	35 halaman
Jumlah baris per halaman	:	11 larik
Huruf	:	Jawa
Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tajam
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas tak bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kekuning-kuningan
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	cerita, gancaran

Ringkasan Cerita

Atas perintah Nabi Muhammad SAW Pangeran Atas Angin dari Palem-

bang pergi ke Cirebon dalam rangka mengislamkan orang Jawa. Dari sana ia membawa dua belas orang santri ke Pulau Pemalang, di hulu sungai Comal. Di desa Sirawung, daerah Serang-Pemalang itu, Pangeran Atas Angin bersama para santrinya bertemu dengan seorang nenek-nenek yang sedang mencuci kain mori hitam di sebuah anak sungai di tengah sawah. Nenek itu lalu diberi pelajaran tentang sahadat, bersembahyang, dan berzakat. Sesampai di rumah nenek itu, mereka melaksanakan ajaran Islam itu. Namun, anak-cucunya menganggapnya nenek itu gila sebab perbuatannya dianggap aneh saja. Karena merasa malu dengan orang-orang di desanya, nenek itu dikurung di dalam lumbung. Keajaiban terjadi, yakni nenek itu lenyap.

Keluarga nenek tersebut lalu melapor ke lurah desa dan selanjutnya lurah desa melaporkan hal itu kepada Raja Pajajaran, Siyung Menara. Raja itu memiliki gajah putih. Gajah itu merusak pohon pisang di taman. Bunga pisang itu diambil lalu dibungkus dengan kain dan ditaruh di ayunan. Ternyata meneteskan air. Setelah dibuka, ternyata bunga pisang tersebut menjadi seorang bayi. Setelah besar, bayi tersebut diserahi kerajaan oleh ayahandanya. Kemudian kerajaan itu diserahkan kepada adiknya karena ia lebih suka bertapa dan mengembara.

Pangeran Atas Angin beserta para santri dari Pemalang pergi ke Malang. Di negeri Daha putra Raja Pajajaran tadi bertemu dengan Pangeran Atas Angin, lalu masuk Islam, dan diberi nama Pangeran Jambu Karang. Pangeran ini kembali ke Pajajaran ingin menengok adiknya dan sekaligus ia ingin mengislamkannya. Namun, kedatangannya disambut dengan perang. Ke mana selanjutnya Pangeran Jambu Karang pergi, tidaklah dikisahkan. Namun, Pangeran Atas Angin kemudian disusul oleh utusan Nabi, bertemu di Sigeseng, dipanggil pulang ke Mekah.

25.	Judul naskah	:	"Serat Cariyos Seh Mardan"
	Tempat koleksi naskah	:	Perpustakaan Sanabudaya, (Yogyakarta)
	Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Tengah
	Ukuran naskah	:	17,5 x 21,5 cm
	Ruang tulisan	:	13 x 17,5 cm
	Keadaan naskah	:	lapuk
	Tebal naskah	:	285 halaman
	Jumlah baris per halaman	:	18 larik
	Huruf	:	Jawa
	Ukuran huruf	:	sedang

Bekas pena	:	tumpul
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	tidak jelas
Bahan naskah	:	kertas tidak bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	putih kekuning-kuningan
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	timbal balik
Bentuk karangan	:	cerita, tembang macapat

Ringkasan Cerita

Sekh Mardan adalah putra Raja Darul Kastana. Ia amat tampan lagi amat alim. Ia berguru tentang ilmu hikmat (ilmu agama) kepada Brahmana.

Pada suatu hari ketika mengantarkan gurunya pulang, ia terpisah dari rombongannya. Usaha para punggawa kerajaan untuk menemukannya sia-sia.

Perjalanan Sekh Mardan akhirnya sampai di sebuah istana raksasa. Di situ ia bertemu dengan Indra Dewi, putri Raja Darul Marjan yang dilarikan oleh raja raksasa. Keduanya saling jatuh cinta. Ketika Indra Dewi menyisir rambut Sekh Mardan, atas kehendak Tuhan Sekh Mardan berubah menjadi burung nuri. Sekh Mardan, yang kini sudah menjadi burung nuri, terbang meninggalkan Indra Dewi. Sampailah ia di kerajaan Darul Kiyama. Ketika burung itu ditangkap oleh putri Raja Darul Kiyama, Siti Dewi, burung itu menjadi seorang laki-laki yang amat tampan. Keduanya saling jatuh cinta. Oleh Raja kemudian mereka dinikahkan.

Pada suatu hari, Sekh Mardan minta izin untuk meneruskan perjalanannya mencari Sang Brahmana. Sebelum berangkat ia berpesan agar apabila anaknya nanti lahir laki-laki supaya diberi nama Endra Dewa. Jika anak itu lahir perempuan, pemberian nama diserahkan Siti Dewi.

Perjalanan Sekh Mardan sampai di pertapaan Pandita Salamudin yang sangat tinggi ilmu agamanya. Sekh Mardan berguru kepadanya. Setelah cukup waktu, Sekh Mardan meninggalkan pertapaan tersebut. Sampailah ia di tempat kediaman Pandita Lukman Hakim yang menguasai ilmu tasawuf. Untuk beberapa waktu, Sekh Mardan berguru di situ.

Selang beberapa waktu, Sekh Mardan melanjutkan perjalanannya kembali. Sampailah ia di sebuah masjid. Ketika ia menjalankan ibadah, datanglah kepadanya beberapa orang. Salah seorang di antaranya kemudian mengajarkan ilmu

syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat kepada Sekh Mardan. Setelah para tamunya itu pergi, datanglah malaikat dengan membawa 4 orang jin, yaitu Rutaka, Bakjabak, Jabideg, dan Aidah. Keempat jin itulah akan membantu Sekh Mardan atau Endra Jaya dalam memecahkan masalah yang sulit-sulit. Malaikat juga mengajarkan ilmu tauhid kepada Endra Jaya.

Pada perjalanan selanjutnya, Endra Jaya bertemu dengan Raja Ahmad Maulana, permaisuri dan Candrasari. Endra Jaya kemudian dikawinkan dengan Candrasari.

Pada suatu hari ketika Endra Jaya menjalankan salat zuhur, ia disambar dan kemudian diterbangkan oleh seekor burung garuda ke puncak gunung Darul Kiyama, tempat tinggal Raja Endra Ngalam yang mempunyai seorang putri amat cantik bernama Julungsul Ngasikin. Banyak raja-raja tetangga yang tertarik kepada sang putri.

Dalam sayembara yang diadakan oleh Raja Endra Ngalam untuk mendapatkan sang putri, Endra Jayalah yang berhasil memenangkannya. Endra Jaya akhirnya kawin dengan putri Julungsul Ngasikin. Setelah menjadi suami-istri, sang putri selalu belajar tentang ilmu tasawuf kepada Endra Jaya.

26.

Judul naskah	:	"Serat Wali Sanga"
Tempat koleksi naskah	:	Pusat Penelitian IAIN Walisanga, Semarang
Asal naskah	:	Pesisir Utara Jawa Tengah (Kendal)
Ukuran naskah	:	17,5 x 21 cm
Ruang tulisan	:	14,5 x 17 cm
Tebal naskah	:	230 halaman
Keadaan naskah	:	kuat
Jumlah baris per halaman	:	16 larik
Huruf	:	pegon
Ukuran huruf	:	sedang
Bekas pena	:	tajam
Warna tinta	:	hitam
Pemakaian tanda baca	:	ada
Kejelasan tulisan	:	jelas
Bahan naskah	:	kertas bergaris
Cap kertas	:	tidak ada
Warna kertas	:	kecoklat-coklatan
Kualitas kertas	:	tebal, halus
Penulisan	:	Timbal-balik
Bentuk karangan	:	sejarah, gancaran

Ringkasan Cerita

Dalam pengembaraannya, Sekh Maulana Ibrahim dari Tanah Arab, sampailah di negeri Campa yang pada waktu itu diperintah oleh Raja Kiyan. Ia kemudian kawin dengan putri Raja Kiyan, Retna Dyah Siti Asmara. Mereka dikaruniai dua orang putra, yaitu Santri Ali dan Raden Rahmat. Bersama cucu Raja Kiyan, yaitu Raden Ali Abu Huraerah, mereka belajar agama Islam pada Sekh Maulana Ibrahim. Mereka bertiga kemudian berkelana ke tanah Jawa.

Mereka sampai di Palembang yang pada waktu itu diperintah Arya Damar. Istri Arya Damar, yaitu Retna Subanci, saat itu sedang melahirkan seorang putra, yang kemudian diberi nama Raden Patah atau Raden Kasan atau Raden Yusuf. Keluarga Arya Damar kemudian masuk agama Islam.

Perjalanan ketiga remaja tersebut sampai di Majapahit dan bertemu dengan Patih Gajahmada. Ajakan mereka untuk masuk agama Islam ditolak oleh sang raja. Hanya sang *prameswari* Dwarawati yang bersedia. Mereka bertiga kemudian menjadi menantu Arya Teja dari Tuban. Selang beberapa lama Raden Santri Ali diangkat sebagai imam di Gresik dengan nama Raja Pandita Ali Martala. Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya; bertempat tinggal di Ampeldenta dengan nama Pangeran Ketib, sedangkan Raden Alim Abu Huraerah menjadi imam di Majagung dengan nama Susuhunan Alim dan terkenal dengan sebutan Susuhunan Majagung.

Sekh Maulana Iskak, yaitu ipar Sekh Maulana Ibrahim mempunyai dua orang putra, Sayid Es dan Sayid Yakub. Mereka berdua juga berkelana ke tanah Jawa. Sayid Es sampai di Majapahit dan diangkat anak oleh Prabu Brawijaya dan diberi nama Raden Suta Maharaja. Ia berguru di Ampeldenta dan kemudian diangkat sebagai imam di Demak dengan nama Sekh Suta Maharaja. Sementara itu, Sayid Yakub menjadi menantu Prabu Sadmuddha dan menjadi imam di Patukangan. Istri Sayid Yakub, Retna Samhodi melahirkan seorang putra. Karena sang ibu meninggal kemudian diambil anak oleh Juragan Samboja dari Gresik; diberi nama Raden Satmata dan bertempat tinggal di Tandes.

Putra Sekh Maulana Iskak yang lain, yaitu Sekh Waliul Islam juga berkelana ke Jawa, langsung ke Ampeldenta. Ia menjadi menantu Adipati Pasuruhan sekaligus sebagai Imam di Pasuruhan. Oleh Prabu Brawijaya ia diangkat sebagai Adipati Pandanarang.

Dalam pada itu Sekh Maulana Iskak bersama putranya, yaitu Khalifah Kusen berangkat ke tanah Jawa menjadi imam di pesisir Madura dan berhasil mengislamkan Lembupeteng, sedangkan Khalifah Kusen setelah berhasil mengislamkan penguasa di Sumenep dan Balega kemudian menetap di

Madura.

Kedua putra Sekh Iskak yang lain, yaitu Sekh Maulana Mahribi dan Sekh Maulana Garibi datang juga ke Jawa. Sekh Maulana Mahribi menjadi imam di Banten, sedangkan Sekh Maulana Garibi melanjutkan perjalanannya ke Campa. Kemudian datang seorang lagi dari tanah Arab, yaitu Sayid Zen ke Jawa. Ia menjadi imam di Cirebon, kemudian pindah ke Barebes, terus ke Pajajaran. Akhirnya, ia menetap di Gunung Jati dan dikenal dengan nama Susuhunan Gunung Jati.

Sementara itu, tiga orang putra Sekh Waliul Islam, yaitu Sekh Kalkum, Sekh Abdullah, dan Sekh Abdurahman masing-masing sebagai imam di Pekalongan, Kendal, dan Kaliwungu.

Setelah dewasa Raden Patah diminta oleh ayahnya, Arya Damar untuk menggantikannya sebagai raja di Palembang. Akan tetapi, ia tidak mau dan melarikan diri ke Jawa bersama saudaranya, Raden Kusen dan Sekh Sabil dari Malaka.

Raden patah datang ke Ampeldenta, sementara Raden Kusen dan Sekh Sabil ke Majapahit. Raden kusen kemudian diangkat sebagai Adipati Terung dengan nama Adipati Pecattada; sedangkan Sekh Sabil menjadi imam di Ngudung dan dikenal dengan Susuhunan Ngudung.

Raden Patah kawin dengan putri Susuhunan Ampeldenta yaitu Ratu Penggung. Putra Susuhunan Ampeldenta yang lain, yaitu Makdum Ibrahim menjadi imam di Bonang dan dikenal dengan nama Susuhunan Bonang.

Setelah belajar ilmu agama pada Sekh Maulana Iskak, Raden Satmaka menjadi imam di Tandes dengan gelar Pangeran Khalifah. Ia kemudian mendirikan padepokan di Giri Gajah Kedaton dan dikenal dengan sebutan Pangeran Giri Putra.

Tumenggung Wilwatikta di Jepara mempunyai putra yang sangat nakal, yaitu Raden Sahit. Suatu hari Raden Sahit bermaksud merampok Susuhunan Bonang, tetapi tidak berhasil. Ia kemudian hidup sebagai pertapa.

Oleh Susuhunan Ampeldenta, Raden Patah dijadikan raja di Bintara daerah Demak, sedangkan putra Susuhunan Ampeldenta yang lain, yaitu Masekah Mahdum diangkat sebagai imam di Gunung Muryapada dengan nama Susuhunan Drajat.

Raden Sahit oleh Susuhunan Gunung Jati dikawinkan dengan iparnya yang bernama Retna Siti Jenab; bergelar Sekh Malaya dan bertempat tinggal di dukuh Kalijaga dan dibekali dengan ilmu agama. Kecuali itu Sekh Melaya juga berguru pada Nabi Khidir. Akhirnya Sekh Malaya dikenal dengan nama Susuhunan Kalijaga.

Ketika Susuhunan Giri Gajah memberikan ilmu agama kepada para sahabatnya, Sekh Siti Jenar sempat ikut mendengarkan. Setelah merasa cukup ilmunya, ia kemudian pulang ke kampung halamannya dan bertindak sebagai guru agama dan menamakan diri sebagai Pangeran Sejati.

Hal itu amat membuat marah para wali. Pada musyawarah para wali diputuskan memberi wewenang kepada Susuhunan Giri Gajah untuk membasmi orang yang melanggar agama tersebut. Ketika terjadi peperangan antara para wali dengan kerajaan Majapahit, Susuhunan Ampeldenta meninggal dunia. Susuhunan Giri Gajah kemudian naik tahta dan sekaligus sebagai pemimpin agama dengan gelar Susuhunan Ratu Tunggul Khalifatullah.

Usaha Prabu Brawijaya untuk mengalahkan Susuhunan Giri Gajah tidak berhasil. Bahkan akhirnya dengan bantuan para wali, Prabu Brawijaya dapat ditaklukkan. Akhirnya Adipati Bintara menggantikannya sebagai raja dan kemudian mendirikan masjid Demak.

BAB III
ANALISIS NASKAH, SASTRA, DAN BAHASA

Naskah sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX yang ditelaah dalam penelitian ini berjumlah 84 buah. Naskah-naskah itu merupakan koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta, Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Jawa Tengah, Semarang, Javanologi, Yogyakarta, dan Museum Sana Budaya, Yogyakarta.

Dua buah naskah yang ditelaah dalam penelitian ini telah ditransliterasikan dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, yakni *Babad Cirebon* dan *Babad Demak Pesisir*. Naskah "Serat Cariyos Seh Mardan" telah ditransliterasikan dan diperbandingkan dengan cerita yang lama dari sastra Melayu oleh Javanologi, Yogyakarta. Sebagian naskah berupa fotokopi dari koleksi Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Jateng yang dipinjam oleh Tim Peneliti dari Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri "Wali Sanga" Semarang. Naskah-naskah yang lainnya berasal dari Perpustakaan Jakarta, dan Perpustakaan Museum Sana Budaya, Yogyakarta.

Mengingat jumlah naskah yang diduga masih jauh memenuhi persyaratan sebagai sampel, maka analisis di bawah ini bukanlah merupakan kesimpulan akhir dari pernaskahan "Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX". Sejalan dengan hal tersebut, tiap-tiap aspek analisis dilakukan secara garis besar karena yang utama akan dicapai ialah mampu memberikan gambaran atas pokok-pokok yang lebih luas, bukan kedalaman atas salah satu segi. Naskah-naskah yang sama (baik judul maupun isinya, atau kedua-duanya) tidak dihindari dalam penelitian ini, di samping tujuan untuk sekedar membandingkan naskah, juga sebagai bukti bahwa naskah-naskah tertentu menunjukkan kekerapan

penyalinan yang lebih dari yang lain.

Adapun aspek-aspek yang dianalisis ialah (1) naskah yang akan mengemukakan keadaan naskah berdasarkan wujud, usia, asal-usul, dan wilayah naskah (2) sastra yang akan mengetengahkan mengenai bentuk, jenis, wujud karangan, struktur cerita (alur, pelaku, dan latar tempat), fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, dan (3) bahasa yang memperhatikan pada huruf dan bahasa yang digunakan.

3.1 Analisis Naskah

Naskah-naskah yang dibahas dalam laporan ini semuanya menggunakan kertas bergaris, hanya lima buah yang menggunakan kertas putih. Semua naskah dalam keadaan agak lapuk; warna kertas kekuning-kuningan atau kecoklat-coklatan, kecuali yang telah dibukukan dan diperbandingkan.

Penulisan naskah pada umumnya secara timbal-balik, sedangkan tebal naskah bermacam-macam, ada yang kurang dari seratus halaman, ada yang lebih dari seratus halaman. Yang paling tipis terdiri dari 35 halaman, yakni "Serat Raga Sela". Yang paling tebal terdiri atas 640 halaman, yaitu naskah yang berjudul "Serat Babad Kandha".

Usia naskah dapat diketahui secara pasti apabila naskah itu mempunyai "titi mangsa" yang lengkap sampai dengan tahun penulisannya. Naskah yang hanya memberitahukan penulisannya hanya sampai tanggal dan bulan, perkiraan usianya terpaksa tetap harus mempergunakan sumber-sumber lain dan diperlakukan sebagaimana halnya naskah-naskah yang tidak bertiti mangsa. Naskah yang berangka tahun tercacat 9 buah, berarti mempunyai titi mangsa yang lengkap, sedangkan untuk naskah-naskah yang bertiti mangsa tidak lengkap sampai dengan tahun atau sama sekali tidak bertiti mangsa, perkiraan usia naskah dilakukan hanya berdasarkan jenis kertas yang dipergunakan.

Manggala (kolofon) naskah yang lengkap sesungguhnya dapat memberikan keterangan yang lebih jauh tentang suatu naskah karena di dalamnya tidak hanya tercantum titi mangsa, tetapi juga tentang penyalinannya, tujuan penyalinan, dan asal usul naskah. Dalam "Babad Pajajaran" diterangkan nama penulis ulang, yaitu Aria Kusuma Dinata, bangsawan dari Cirebon, kemudian ditransliterasikan oleh Tim Peneliti Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Bahasa, Jakarta. Dalam naskah "Serat Menak Amir Hambyah" (no. 14) tertulis bahwa naskah itu ditulis pada tahun 1853 oleh Martadiwangsa dari Tegal. Dalam naskah "Serat Sejarah Para Wali" tertera bahwa naskah tersebut ditulis oleh Haji Musa dari Terbana, Semarang pada ta-

hun 1893, dan yang melakukan supervisi serta sketsa adalah Kyahi Amil dari Cikayang. Dalam naskah "Zawal al Maniat" yakni ajaran tentang fikih ditulis oleh Muhammad Tayyib bin Muhammad Yusuf dari Kendal pada tahun 1898. Dalam "Serat Babad Cirebon" (no. 3) dijelaskan bahwa naskah aslinya ditulis dengan huruf Arab/Pegon, kemudian disalin di desa Cilumus (Cirebon) pada tahun 1884. Dalam naskah "Serat Babat Surapati" dinyatakan bahwa naskah ditulis oleh Ki Padhang Kerta di Banten tanpa tahun; naskah tersebut ditulis ulang oleh Kerti Nala dengan menggunakan idiom (ungkapan) Pesisir Utara Jawa Timur. Naskah itu kemudian menjadi milik Prof. J. Williem dari Amsterdam yang wafat pada tahun 1835.

Secara garis besar dapat disebutkan bahwa wilayah naskah Sastra Jawa Pesisir adalah kota/desa di sepanjang pantai Utara Pulau Jawa yang dirinci menjadi tiga, yaitu (1) Pantai Utara Jawa Barat, misal Banten, Indramayu, Cirebon; (2) Pantai Utara Jawa Tengah, misal Tegal, Kendal, Semarang, Kudus; dan (3) Pesisir Utara Jawa Timur, misal Gresik, Surabaya, Pasuruhan, Madura.

Adapun tahun penulisan naskah-naskah tersebut pada umumnya antara tahun 1800 s.d. tahun 1900. Ini adalah tahun penulisan ulang, sedangkan penulisan naskah aslinya diduga sudah ada pada akhir kerajaan Majapahit atau awal kerajaan Demak pada abad keempat belas.

3.2 Analisis Sastra

Naskah-naskah yang diperiksa dalam penelitian ini pada umumnya berbentuk tembang macapat. Sebagian kecil, terutama yang kurang dari seratus halaman tebalnya, berbentuk gancaran (prosa). Di samping itu, ada 4 buah yang berbentuk puisi, tetapi bukan tembang.

Bila diteliti dari segi jenis karangan, naskah-naskah tersebut umumnya berjenis (cerita) fiksi yang berlatar sejarah dan sejarah serta babad, yaitu campuran sejarah dan fiksi.

Bila diteliti dari segi jenis karangan, naskah-naskah tersebut pada umumnya berjenis sejarah, misal "Serat Sejarah Muhammad", "Serat Sejarah Para Wali", "Serat Sejarah Pangeran Ngampel Denta", "Serat Sejarah Raga Sela". Pengertian sejarah di dalam naskah-naskah tersebut adalah sejarah dalam pengertian kesusastraan lama, yakni tercampurnya fakta dan dongeng atau tercampurnya keadaan nyata dan fiksi. Jenis karangan yang terkandung dalam naskah adalah (cerita) fiksi atau dongeng. Jenis fiksi/dongeng ini pun juga berlatar sejarah, misal "Serat Ahmad Muhammad", "Serat Damar Wulan",